Bening media PUBLISHING

Buku Koleksi Museum Sumatera Selatan

Dr. Syarifuddin, M.Pd. dkk

Pra Aksra Sumsel
Megalitikum Sumsel
Kedatuan Sriwijaya
Kesultanan Palembang
Kolonialisme Belanda
Pendudukan Jepang
Revolusi Fisik Sumsel
Kebudayaan Sumsel

BUKU KOLEKSI MUSEUM SUMATERA SELATAN

Dr. Syarifuddin, M.Pd.
Dr. Erna Retna Safitri, M.Pd
Dr. Dedi Irwanto, M.A
Drs. Alian Sair, M.Hum
Siti Swasti D, M.Pd.
M. Reynaldy

Bening media PUBLISHING

Buku Koleksi Museum Sumatera Selatan
copyright © Februari 2023

Penulis : Dr. Syarifuddin, M.Pd.
Dr. Erna Retna Safitri, M.Pd.
Dr. Dedi Irwanto, M.A
Drs. Alian Sair, M.Hum
Siti Swasti D, M.Pd
M. Reynaldy
Penanggung Jawab : Kepala Museum Negeri Sumatera Selatan
Editor : M. Reynaldy
Setting Dan Layout : Armitha Mukhromah
Fotografer : Putri Mardina & Tamara Anggun Sari
Desain Cover : Sri Antika Ramadani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2023
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2023 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 16,25 cm x 25 cm
Halaman : vii + 104 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, Februari 2023

Bening media PUBLISHING
Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com
ISBN : 978-623-8006-53-3

KATA PENGANTAR

Dalam upaya untuk lebih memperkenalkan kekayaan peninggalan warisan budaya bangsa kepada masyarakat luas, Museum Nasional melaksanakan berbagai kegiatan, salahsatu diantaranya adalah kegiatan menyusun dan menerbitkan buku koleksi digital tentang berbagai koleksi yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, dengan tujuan agar masyarakat mengetahui tugas, fungsi, dan manfaat Museum Nasional.

Untuk memberikan kejelasan informasi, penerbitan leaflet dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung. Namun demikian kami menyaadari, bahwa penerbitan ini masih terdapat banyak kekurangan, tetapi kami tetap mengharap semoga penerbitan ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengenal kekayaan warisan budaya nasional, serta menarik minat masyarakat

untuk lebih banyak mengetahui warisan budaya bangsa dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dan memberi bantuan

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN vii
Sejarah Museum Negeri Sumatera Selatan 1
Tugas dan Fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan 5
Profil Museum Negeri Sumatera Selatan 8
Visi dan Misi Museum Negeri Sumatera Selatan 13
Lokasi Museum Negeri Sumatera Selatan 14
RUANG PAMERAN KOLEKSI I 15
Fosil Tulang Gajah 16
Fosil Kerang 18
Tempayan Kubur 19
Kerangka Manusia Gua Selabe 21
Perahu Lesung 22
Mangkuk peninggalan Dinasti Ming 23
Mangkuk peninggalan Dinasti Qing 25
Mangkuk Peninggalan Dinasti Yuan 26
Mangkuk Peninggalan Dinasti Tang 27
Golok 28
Peralatan logam di dasar Sungai Musi 29
Guci Dinasti Tang 30
Guci Dinasti Song 31
Guci Dinasti Ming 32
Guci Dinasti Song 33
Meriam Lelo 34
Picis Palembang 35
Canting Cap 36
Manik-manik 37
Genta Budha 38
RUANG PAMERAN KOLEKSI II 39
Prasasti Kedukan Bukit 40
Prasasti Talang Tuo 42
Prasasti Telaga Batu 45
Prasasti Kota Kapur 49
Prasasti Palas Pasemah 52

Prasasti Karang Berahi 55
Perlengkapan Pejabat Kolonial Belanda 59
Pedang Jepang 60
Mata Uang Kolonial Belanda 61
Mata Uang Pendudukan Jepang 62
Mata Uang Revolusi Fisik 63
Pedang Kolonial Belanda 64
Pistol VOC 65
Gramofon 66
Botol Minuman Kolonial Belanda 67
Makara 68
Palung Batu 69
Arca Manusia dililit Ular 70
Lesung Batu 72
Arca Batu Gajah 74
RUANG PAMERAN KOLEKSI III 75
Balok Kayu Ukir 76
Nampan 78
Bakul Nasi 79
Sangkek 80
Bubu Jarang 81
Bubu Kerap 82
Niru 83
Teko 85
Kuduk 86
Kapak Besi 87
Sengkuit 88
Kain Batik 89
Kain Jumputan 90
Kain Songket 92
Baju Pengantin Pak Sangkong & Aesan Gede 94
Baju Pengantin OKI 96
Alat Tenun 97
Kukuran Kelapa 98
Standar Tombak 100
Sena Bulat 101
DAFTAR PUSTAKA 102
UCAPAN TERIMA KASIH 104

MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Museum Negeri Sumatera Selatan

Pendidikan

SEJARAH MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Museum secara harfiah berarti tempat pemujaan yang diperuntukkan bagi sembilan Dewi Muze. Dewi Muze merupakan anak dari Dewa Zeus yang merupakan manifestasi dari beragam cabang ilmu pengetahuan dan seni. di dataran Eropa, pengertian museum mulai dikenal pada abad VI-12 Masehi. Bermula dari para bangsawan, ilmuan, dan orang-orang terkemuka yang mengumpulkan dan mempertontonkan benda- benda yang memiliki kekhasan tersendiri.

Benda-benda ini selanjutnya dihimpun dan dipertontonkan dalam sebuah lemari khusus yang disebut "Cabinet of Curiosity" atau lemari benda-benda unik. Semakin majunya ilmu pengetahuan pada abad XVIII Maschi, memacu para ilmuwan untuk melakukan penelitian terhadap suatu benda hingga benda tersebut mampu " menceritakan sebuah kisah". Hal ini kemudian mendorong dibangunnya sebuah tempat khusus untuk menghimpun dan menyimpan benda-benda tersebut, yang nantinya disebut museum.

Berkembangnya museum-museum di kawasan Eropa juga berimbas kepada negara-negara bekas jajahan Eropa, termasuk Indonesia. Fenomena semangat untuk memajukan ilmu pengetahuan membuat sejumlah pejabat pemerintah dan akademisi Hindia Belanda membentuk perhimpunan yang dikenal dengan nama "Bataviaasch Genootschop Van Kunsten en Weternschuppen" dibentuk pada tanggal 24 April 1778."Bataviaasch Genootschop Van Kunsten en Weternschappen" merupakan institusi pribadi yang diketuai oleh seorang pimpinan yang terdiri dari para pegawai pemerintah Hindia Belanda dan para cendekiawan. Lembaga ini kemudian membangun sebuah gedung di kawasan Jalan Majapahit No. 3 Jakarta Kota untuk menghimpun dan mengkaji benda-benda yang berhasil mereka temukan. Pada kurun waktu tahun 1862, Pejabat Hindia Belanda mendirikan sebuah tempat baru di kawasan Jalan Merdeka Barat No. 12 Jakarta Pusat. Tempat ini kemudian baru mulai difungsikan sebagai museum pada tahun 1868.

Di pelataran depan bangunan itu dapat dilihat ada sebuah tugu monumen gading gajah yang berbahan perunggu. tugu ini merupakan hadiah yang diperoleh dari pemberian Raja Chulangkom asal Siam, dimana pada saat ia berkunjung ke kota Jakarta pada tahun 1871. Dewasa ini, Museum Bangunan Gajah tersebut lebih dikenal dengan sebutan Museum Nasional Museum di Indonesia, yang berkembang sejak permulaan abad ke-20, hal ini terlihat ketika didirikannya Museum Bali tahun 1915. Museum Bali atau "Bali Museum" diprakarsai Residen Bali DR. W.F. Kroom dan meperoleh bantuan dari pemimpin dan tokoh arsitek dari Bali Museum Bali mulai buka secara resmi untuk khalayak umum yakni pada tanggal 8 Desember 1932.

Selain mendirikan museum umum, pada tahun 1929 juga didirikan dua museum Ilmu Pengetahuan Alam. Kedua museum tersebut adalah satu; Museum Zoologi dan Herbarium, museum ini sebagai suatu lembaga pusat penelitian Fauna dan Flora di Bogor, dua; Museum Geologi yang berfungsi sebagai pusat penelitian tentang Geologi di Indonesia. Pembangunan museum semakin berkembang setelah masa kemerdekaan. Pembangunan museum di semua provinsi di Indonesia adalah sebuah konsekuensi mutlak amanat UUD 1945 dari pasal 32 (amandemen keempat tahun 2002) yang mengatakan:

(1) Pemerintah ikut serta meningkatkan mutu kebudayaan bangsa Indonesia di antara peradaban dunia dengan memberikan hak kebebasan bagi setiap warga negara untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan nasionalnya.
(2) Pemerintah menghargai dan melestarikan bahasa daerah setempat sebagai kekayaan ragam kebudayaan bangsa.

Maksud dibentuknya museum sesudah masa kemerdekaan ialah guna melestarikan dan mengembangkan warisan budaya sebagai wujud persatuan dan kesatuan bangsa dan sebagai sarana edukasi non formal.

Pengaruh pembangunan di dalam bidang permuseuman juga sangat dirasakan di Sumatera Selatan.Selama kurun waktu 1950- 1976, Sumatera Selatan memang hanya mempunyai Museum Rumah Bari yang berlokasi di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II sekarang ini. Pendayagunaan Museum Rumah Bari menjadi museum tidak dapat berfungsi sebagaimana yang seharusnya diinginkan. Pembangunan museum sebagaimana yang seharusnya dilaksanakan pada masa PELITA II (Tahun Anggaran 1974/1975 sampai dengan 1978/1979).

Aktifitas dimulai dengan penyediaan lahan bangunan, pengadaan bangunan, fasilitas dan sarana serta pengadaan koleksi. Penetapan tanah bangunan, untuk pembangunan gedung museum dengan luas 23.565 m^2, yakni di Jalan Srijaya I Km, 5,5 Palembang didapatkan atas dasar SK (Surat Keputusan) oleh Gubernur yang merupakan Kepala Daerah Tingkat 1 di Sumatera Selatan Nomor: 556/KPTS/1/1974 tertanggal 26 November 1974. Sementara konstruksi bangunan museum dilakukan dengan cara berangsur- angsur didasarkan atas Surat Keputusan Gubernur KDH TK. I Sumatera Selatan Nomor: 297/KPTS/1/1977 tertanggal 28 Juli1977.

Pengerjaan pembangunan museum baik secara fisik ataupun secara non-fisik di atas lahan seluas 2.910 m^2 dilaksanakan dalam beberapa tahap, dan diselesaikan pada tahun 1982/1983. Gaya arsitektur gedung museum merupakan perpaduan antara gaya gedung tradisional dan gedung modern. Pada bagian atap menampilkan gaya khas Rumah Limas, sedangkan bagian tubuhnya tergolong corak bangunan modern. Beroperasinya museum sebagai lembaga profesional bermula dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0177/1984 tanggal 17 April 1984 mengenai pendirian Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. Peresmiannya diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal kebudayaan, Prof. Dr. Haryati Soebadio tertanggal 5 November 1984..

Awal diresmikannya Museum Negeri Sumatera Selatan dulu masih tetap bernama Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Adapun mengenai penambahan penyebutan nama "Balaputra Dewa" tersebut dilakukan sesuai dengan Surat Ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0223/0/1990 tertanggal 4 April 1990. Penggunaan nama Balaputra Dewa didasarkan pada anggapan bahwa Balaputra Dewa merupakan nama dari seorang raja yang telah berjasa mengantarkan Kerajaan Sriwijaya ke masa puncak keemasannya yaitu pada abad ke IX Masehi.Dengan terjadinya Reformasi Birokrasi melalui terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah, membawa pengaruh perubahan pada struktur kelembagaan museum. Semula Museum Negeri Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" berbentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, tetapi sejak tahun 2001 dan diterbitkannya Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 42 Tahun 2001, Museum Negeri Sumatera Selatan berubah menjadi salah satu UPTD dari Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan. Museum Negeri Sumatera Selatan tidak hanya menyelenggarakan operasional Museum Balaputra Dewa, melainkan juga Museum TPKS, serta Museum MONPERA. Kemudian namanya berganti kembali menjadi Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan. Pemeliharaan Museum MONPERA yang bernaung di bawah Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan telah berakhir sejak ditetapkannya Peraturan Daerah No. 14 Tahun 2005 dan Surat Gubernur Sumatera Selatan No. 556/1784/Diknas/2005 tanggal 9 April 2005: 556/1784/Diknas/2005 tertanggal 9 April 2005. Selanjutnya pada tahun 2008 dikeluarkan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2008, tentang posisi Museum yang semula merupakan UPTD Dinas Pendidikan Nasional berubah menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2010 diterbitkan Peraturan Daerah Sumatera Selatan No. 27 Tahun 2010 yang menetapkan Museum Negeri Sumatera Selatan bertanggung jawab untuk melakukan pengelolaan terhadap Museum Tekstil dan Museum Balaputra Dewa. Adapun pengelolaan Museum Tekstil di bawah Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan berakhir ketika diterbitkannya PERDA No. 5 Tahun 2015.

TUGAS DAN FUNGSI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Museum Negeri Sumatera Selatan sendiri sebenarnya adalah sebuah lembaga yang dibangun untuk memenuhi kepentingan umum, yang mana koleksi-koleksi yang disimpan merupakan koleksi-koleksi yang memiliki khazanah budaya Indonesia secara umum dan Sumatera Selatan secara khususnya. Museum Negeri Sumatera Selatan mengupayakan untuk menampakkan sejarah perkembangan maupun khazanah kebudayaan yang dimiliki Sumatera Selatan.

Melalui PERDA No. 5 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi & Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dilingkungan Disbudpar Provinsi Sumatera Selatan UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan menjadi salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas yang berada di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, dimana dalam menjalankan fungsinya bertanggung jawab secara teknis administratif kepada Gubernur yang melalui seorang Kepala Dinas.Mengenai posisi, peran, tugas dan fungsi Museum Negeri Sumatera Selatan yang tertuang dalam Pergub Sumsel Nomor: 5 Tahun 2015 diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Penyelenggaraan, pengelolaan benda-benda koleksi dan pemeliharaan benda-benda yang terdapat makna kultural dan historis yang bersifat scientific;
2. Pemilihan dan penyelamatan, benda-benda yang mempunyai makna sejarah serta budaya yang scientific;
3. Melaksanakan promosi semua koleksi yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang bersifat ilmiah;
4. Melaksanakan pengabdian serta penerangan kepada khalayak umum mengenai semua koleksi yang mengandung makna sejarah serta budaya yang mengedukasi kebudayaan:
5. Melaksanakan riset serta publikasi kajian scientific terhadap seluruh koleksi yang mengandung makna sejarah serta budaya ditingkat daerah khusus maupun tingkat nasional umumnya.
6. Melaksanakan pembangunan dan pembinaan kerja sama museum nasional dengan museum internasional.

Secara garis besar, tugas pokok museum melingkupi 4 hal:
a) publikasi dan pelayanan;
b) pengelolaan koleksi;
c) konservasi koleksi;
d) penyajian koleksi

a. Kegiatan Publikasi dan Pelayanan

Adapun kegiatan yang bersifat pelayanan dilaksanakan dengan menggunakan sistem dan metode pendidikan kebudayaan. Sosialisasi Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menanamkan penghayatan dan penghargaan mengenai nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan Publikasi kegiatan ini dilakukan untuk lebih mengenalkan museum dan koleksi-koleksinya yang ada baikdi dalam maupun di luar museum. Hal ini erat hubungannya terhadap peran museum dalam mengemban fungsinya yakni sebagai sarana riset dan tempat rekreasi. Aktivitas yang diselenggarakan ini dapat berupa Pelayanan Informal Museum yang bersifat tuntunan terhadap penulisan karya tulis ilmiah.

1. Pembuatan Film tentang Museum dan Koleksinya
2. Penerbitan Naskah Ilmiah, Buku Panduan, dll
3. Penyusunan Naskah Layanan
4. Objek Peragaan, dll

b. Kegiatan Pengelolaan Koleksi

Kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.

1. Survey pengadaan koleksi Pengadaan koleksi
2. Inventarisasi dan reinventarisasi koleksi
3. Dokumentasi koleksi Komputerisasi data koleksi pangkalan data
4. Penyusunan naskah koleksi
5. Studi perbandingan koleksi

c. Kegiatan Konservasi

Kegiatan penyelamatan pelestarian yang meliputi upaya-upaya merawat, memperbaiki dan melindungi benda-benda koleksi warisan sejarah alam dan budaya dari kerusakan Kegiatan konservasi koleksi meliputi:

1. Konservasi koleksi
2. Fumigasi koleksi
3. Restorasi
4. Pengendalian Kelembaban Udara
5. Konservasi Bangunan

d. Kegiatan Penyajian Koleksi

Kegiatan melaksanakan penataan tata atau penyajian koleksi koleksi adalah pameran atau penyajian melalui kegiatan tata pameran dengan memperhatikan unsur komunikatif, informatif, dan edukatif sehingga koleksi menjadi menarik dan mudah dipahami sesuai pedoman pelaksanaan tata penyajian/tata pameran museum. Kegiatan yang berkaitan dengan penyajian adalah :

1. Melaksanakan pameran khusus dan tetap
2. Renovasi Tata Pameran Tetap
3. Menyempurnakan Tata Pameran Tetap
4. Perawatan/pemeliharaan tata pameran tetap
   Reproduksikoleksi

INFORMASI TENTANG PROFIL MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Di Sumatera Selatan, Museum Sumatera Selatan ini lebih akrab disebut masyarakat dengan sebutan museum Balaputra Dewa, diketahui bahwa museum ini sebagai museum etnografi yang letaknya di Kotamadya Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Tempat ini merupakan museum negeri Provinsi Sumatera Selatan, yang namanya diambil dari nama Raja Sriwijaya, yakni Balaputera Dewa, yaitu raja yang berkuasa dari abad ke-9 Masehi serta merupakan mantan pimpinan dinasti Syailendra yang berpusat di sekitar Palembang. Museum ini tergolong sebagai museum umum yang memiliki total jumlah koleksi per Februari 2020 berjumlah 7.054 buah. Di museum ini mempunyai beberapa koleksi mahakarya. Museum yang memiliki luas 23.565 m^2 ini berlokasi di Jalan Srijaya I No 288 Km 5,5 Palembang.

Gedung Museum Negeri Sumatera Selatan atau Balaputra Dewa ini memulai pembangunannya pada tahun 1978 dan peresmiannya dilakukan pada tanggal 5 November 1984. Penetapan penggunaan nama "Balaputra Dewa" diambil dari nama tokoh raja India padaabad ke-9, Balaputra, yang tercantum dalam sebuah prasasti yang dijumpai di Nalanda, India. Prasasti Nalanda menyatakan keterkaitan beliau dengan pembangunan sebuah biara Buddha. Nama keduaBalaputra ditemukan dalam prasasti-prasasti di Jawa pada kisaran abad ke-9 Masehi yang berhubungan dengan peristiwa kekalahannya di Jawa dari Rakai Pikatan, salah seorang raja dari dinasti Sanjaya, yang meminta Balaputra untuk segera angkat kaki dari Jawa dan kemudian pindah ke tempat yang kini menjadi kota Palembang, Sumatera Selatan.

Pameran di Museum Sumatera Selatan menampung koleksi kerajinan dan barang-barang artefak kuno dari wilayah Sumatera Selatan, sejak era pra-sejarah hingga era kolonial Belanda. Keseluruhan koleksi ini disajikan dengan tiga ruang pameran yang masing-masing akan diuraikan di bawah ini. Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan satu dari tiga museum yang menyimpan koleksi milik kedatuan Sriwijaya. Secara garis besar, Museum Sumatera Selatan ini memiliki koleksi yang bervariasi, mulai dari jaman Purbakala, Kerajaan Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang, hingga masa penjajahan Belanda. Adapun koleksi-koleksi yang ada di dalam museum terbagi dalam tiga ruangan. Namun, sebelum memasuki tiga ruang pameran utama, para pengunjung akan disuguhkan pemandangan berupa berbagaikumpulan arca di lorong museum. Aneka replika arca berasal dari era megalit di wilayah Sumatera Selatan.

Peradaban batu megalit atau kebudayaan batu berukuran besar di Sumatera Selatan yang berada di wilayah pegunungan di dataran tinggi Pagaralam. Kedudukannya berada dalam rentetan Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat Sumatera Selatan. Di kawasan ini ditemukan 22 lokasi perkampungan budaya megalit. Dari perkampungan tersebut ditemukan benda-benda pra-sejarah berupa arca-arca yang kemudian menjadi benda koleksi Museum Sumatera Selatan. Beragam arca yang saat ini menjadi salah satu koleksi museum diantaranya adalah arca megalit Ibu yang sedang membawa anaknya, arca manusia yang mengendarai kerbau, sampai dengan arca manusia terlilit oleh ular.

Pada Ruangan pameran juga tersedia koleksi benda-benda tinggalan dari zaman sebelum Kerajaan Sriwijaya berupa tembikar, manik-manik, dan logam coran, di bagian lain terdapat beragam replika prasasti yang menjelaskan awal mula terbentuknya Kerajaan Sriwijaya. Termasuk di antaranya adalah prasasti Kedukan Bukit, Relaga Batu, Kota Kapur, Talang Tuo, Boom Baru, Kambang Unglen I, Kambang Unglen II, dan Siddhayatra. Disamping prasasti-prasasti tersebut, wisatawan juga akan menjumpai beberapa koleksi lain dari masa Kerajaan Sriwijaya yang berupa arca Budha, arca Hindu, dan pecahan-pecahannya.

Museum Negeri Sumatera Selatan adalah salah satu dari tiga museum yang menyimpan koleksi masyarakat Sriwijaya. Secara umum museum Sumatera Selatan menyimpan berbagai koleksi ,mulai zaman Prasejarah, Kerajaan Sriwijaya,zaman Kesultanan Palembang,hingga ke zaman kolonialisme Belanda. Koleksi yang terdapat di museum Sumatera Selatan dibagi menjadi tiga ruangan. Pada saat pengunjung hendak mengunjungi tiga ruang pameran utama, akan disuguhkan koleksi arca di sepanjang koridor museum. Beragam replika arca tersebut merupakan warisan dari zaman megalitikum di Provinsi Sumatera Selatan. Peradaban megalitikum atau kebudayaan batu besar di Sumatera Selatan terdapat di kawasan dataran tinggi kota Pagaralam. Kedudukannya berada pada rangkaian rentetan pegunungan Bukit Barisan yang berada di sebelah barat Provinsi Sumatera Selatan. Tercatat di kawasan ini terdapat 22 situs peninggalan kebudayaan megalit.

Peradaban batu megalit atau kebudayaan batu berukuran besar di Sumatera Selatan yang berada di wilayah pegunungan di dataran tinggi Pagaralam. Kedudukannya berada dalam rentetan Pegunungan Bukit Barisan di sisi barat Sumatera Selatan. Di kawasan ini ditemukan 22 lokasi perkampungan budaya megalit. Dari perkampungan tersebut ditemukan benda-benda pra-sejarah berupa arca-arca yang kemudian menjadi benda koleksi Museum Sumatera Selatan. Beragam arca yang saat ini menjadi salah satu koleksi museum diantaranya adalah arca megalit Ibu yang sedang membawa anaknya, arca manusia yang mengendarai kerbau, sampai dengan arca manusia terlilit oleh ular.Di dalam ruangan juga tersedia koleksi benda-benda tinggalan dari zaman sebelum Kerajaan Sriwijaya berupa tembikar, manik-manik, danlogam coran, di bagian lain terdapat beragam replika prasasti yang menjelaskan awal mula terbentuknya Kerajaan Sriwijaya. Termasuk di antaranya adalah prasasti Kedukan Bukit, Relaga Batu, Kota Kapur, Talang Tuo, Boom Baru, Kambang Unglen I, Kambang Unglen II, dan Siddhayatra. Disamping prasasti-prasasti tersebut, wisatawan juga akan menjumpai beberapa koleksi lain dari masa Kerajaan Sriwijaya yang berupa arca Budha, arca Hindu, dan pecahan-pecahannya.

Banyak sekali koleksi yang tersimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan. Di dalam museum ini tersimpan 10 jenis klasifikasi koleksi yakni seperti geologi, biologi, ethnografi, arkeologi, histori, filologi, numismatik dan heraldik, chronology, senirupa, dan technology. Total keseluruhan jenis koleksi museum ini mencapai 3.800 buah item yang terbagi dalam beberapa kurun waktu, yaitu dari era prasejarah, era pra-Kerajaan Sriwijaya, era Kerajaan Sriwijaya, era kesultanan Palembang, era kolonialisme belanda, pendudukan Jepang, hingga masa revolusi fisik. Berikut adalah beberapa koleksi masa prasejarah yang ada pada Museum Negeri Sumatera Selatan :

1. Koleksi di Taman Megalith
2. Di Bangsal Arca
3. Galeri Malaka
4. Ruang pameran satu mengenai Fosil fosil dan Pra Sriwijaya
5. Ruang pameran dua Masa Sriwijaya,Kesultanan Palembang, Masa Kolonialisme Belanda, Masa Pendudukan Jepang dan Masa Revolusi Fisik
6. Ruang pameran tiga Kerajinan Dan Kain Sumatera Selatan

Selain itu juga terdapat benda-benda peninggalan daerah sumatera selatan berupa alat tenun songket. Adapun salah satu dari koleksi kain songket yang menjadi keunggulan Museum Sumsel adalah kain songket bermotif khas yaitu Naga Besaung yang mempunyai ukuran panjang 6 meter dengan lebar berkisar 25 cm. Disamping itu, pengunjung juga dapat menjumpai koleksi lain yaitu berupa berbagai kerajinan seni ukir khas dari Palembang. Seni ukir ini telah diaplikasikan pada pelaminan, ranjang pengantin, tempat tidur bayi, bangku, dan dekorasi pintu. Kumpulan seni ukir era Kesultanan Palembang yang merupakan koleksi kebanggaan Museum Sumsel yakni berupa bangunan rumah limas dan rumah ulu yang terdapat di bagian halaman belakang gedung museum.

VISI DAN MISI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Visi:

Profesional secara layanan dan presentasi, serta optimal dalam menjalankan fungsi museum untuk dijadikan tempat riset, rekreasi edukatif dan edukasi budaya.

Misi :

1. Mengembangkan kelembagaan museum
2. Meningkatkan kemampuan dan kecakapan para petugas fungsional (tenaga budayawan)
3. Mengembangkan dan menyempurnakan fasilitas dan infrastruktur museum
4. Mendorong dan meningkatkan Fungsionalisasi museum yang lebih baik
5. Meningkatkan penyuluhan edukatif kebudayaan
6. Meningkatkan mutu pelayanan terhadap para pengunjung
7. Dan lebih meningkatkan hubungan kerjasama antar lembaga dan instansi yang terkait.

LOKASI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

Bangunan museum ini berlokasi di Jalan Srijaya I No. 288 Palembang, didirikan di atas areal tanah seluas 23.565 m2. Museum Negeri Sumatera Selatan yang merupakan museum umum ini mengangkat 10 macam benda koleksi yang totalnya mencapai 3.882 koleksi. Adapun beberapa koleksi masterpiece diantaranya yaitu Koleksi Bangunan Rumah Limas, Koleksi Batu Gajah, Koleksi Swarna Patra Emas, Koleksi Arca Buddha Wairocana Perunggu.

RUANG PAMERAN 1

Pameran Tetap Gedung I menyajikan koleksi mengenai periode pra-sejarah Sumatera Selatan dan juga Peradaban Masyarakat di sekitar Sungai Musi. Adapun susunan pameran ditata memperhatikan beberapa aspek seperti Kehidupan Lingkungan Alam Pra Sejarah, Perkembangan Masa Berburu Awal, Pertumbuhan Masa Perburuan, Kehidupan Masa Berburu Akhir, Masa Berladang sampai dengan Masa Perundagian dan juga beberapa hasil temuan di aliran Sungai Musi.

Permanent Exhibition Building I presents a collection about the pre-historic period of South Sumatra and also the Civilization of the People around the Musi River. The arrangement of the exhibition is arranged to pay attention to several aspects such as Pre-Historic Natural Environment Life, Early Hunting Period Development, Hunting Period Growth, Late Hunting Period Life, Farming Period up to the Perundagian Period and also some findings in the Musi River.

Museum Negeri Sumatera Selatan

FOSIL TULANG GAJAH

Kerangka dan tulang gajah ini ditemukan di daerah Bangka yang diperkirakan telah berumur 10.000 tahun. Fosil ini merupakan fosil asli karena tidak termineralisasi. Fosil ini merupakan salah satu Koleksi yang dipamerkan Pada Lingkungan Alam Pra Sejarah di Sumatera

Dalam Fisiografis Nusantara, pulau Sumatera menempati bagian paling barat dan berdekatan dengan semenanjung Malaka, sebagai bagian dari Asia Tenggara daratan. Konfigurasi bentang alam Sumatera merupakan bagian dari paparan Sunda yang telah terbentuk sejak akhir zaman Glasial sekitar 11.800 tahun silam. Oleh karena itu, aktivitas kehidupan di pulau Sumatera erat hubungannya dengan periodisasi setelah 11.000 tahun yang lalu

Situs-situs dasar laut ini dimungkinkan lebih tua usianya dibandingkan dengan situs-situs yang ditemukan di Sumatera. Situs itu terbentuk karena daerah tersebut merupakan jalur utama migrasi. Migrasi dilakukan sejak akhir masa Pliosen dan selama masa Plestosen, migrasi berasal dari Asia Tenggara Darat ke arah selatan dimungkinkan karena adanya jembatan darat yang terjadi setiap zaman Glasial.

Dari peta pola aliran sungai purba di Sumatera dan Kalimantan, menunjukkan adanya sungai-sungai besar seperti sungai musi dan Sungai Kapuas yang merupakan sebuah sistem drainase raksasa di dasar laut Cina Selatan. Kedua sungai dari dua pulau berbeda saling berhubungan selama zaman Glasial.

Pulau Sumatera yang ada sekarang hanyalah bagian tertinggi dari paparan sahul di Indonesia bagian barat selama zaman Glasial. Apabila dilihat dari konfigurasi arus migrasi ke selatan selamakala Plestosen tersebut, maka akan tampak bahwa pulau Sumatera saat ini terletak lebih ke barat dibandingkan jalur migrasi yang terjadi sebelum berakhirnya zaman Glasial yang terakhir.

Selama zaman Glasial, jajaran pegunungan Bukit Barisan merupakan bagian paling terjal di alam Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa jalan ini bukanlah jalan yang nyaman untuk dilalui. Kondisi ini berakhir pada periode 11.000 tahun yang lalu, pada saat kenaikan permukaan laut akibat berakhirnya Zaman Glasial.

Sistem hunian di Sumatera pada masa ini sama dengan kehidupan di Indonesia bagian barat. Proses hunian awal diperkirakan berkaitan dengan proses hunian gua-gua di paruh pertama masa Holosen. Situasi seperti ini mengisyaratkan bahwa, sistem hunian di Sumatera tetap berlanjut hingga kedatangan para penutur Austronesia yang pertama di kepulauan Nusantara sekitar 4.000 tahun silam.

FOSIL KERANG

Kerang merupakan salah satu hewan yang hidup dari Masa Pra Sejarah hingga sekarang. Fosul ini merupakan sisa-sisa kerang yang telah membatu karena proses dari fosilisasi selama ribuan tahun lalu.Pada Architec tonicidae perdix mempunyai bentuk cangkang yang menyerupai bentuk spiral serta menampilkan bentuk yang mirip jahitan yang memiliki alur yang lebar dan cenderung cembung. Architec tonicidae perdix hidupnya di air laut serta penyebarannya meliputi Australia sebelah utara sampai dengan Malaysia dan Srilanka (Oliver, 2004: 49).

Sedangkan Discors lyratum mempunyai bentuk cangkang yang gemuk dan tebal yang berlekuk-lekuk dan bergaris-garis, mempunyai punuk yang kokoh serta bagian depan yang terlihat jelas bersih dan memiliki garis-garis yang membatasi bagian depannya. Discors lyratum tinggal di air laut dan penyebarannya di wilayah perairan Indo Pasifik (Oliver, 2004:304).

TEMPAYAN KUBUR

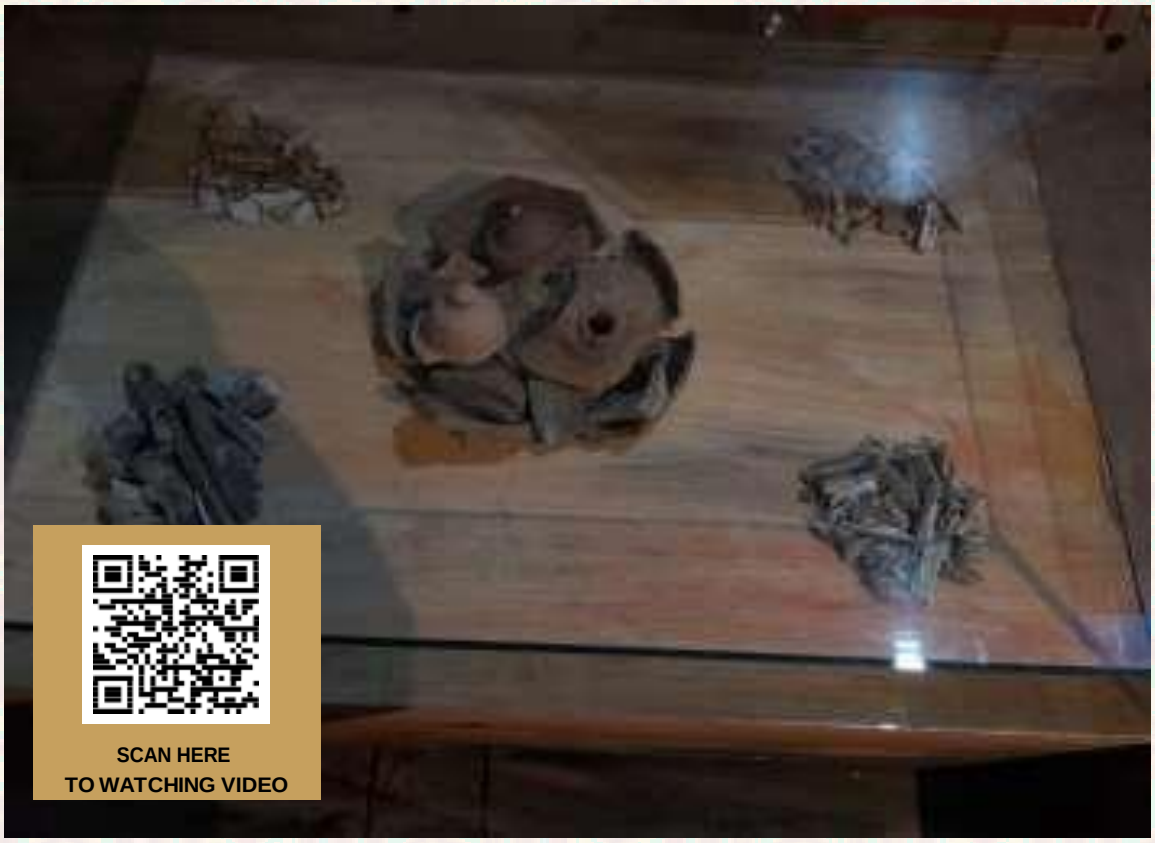

Tempayan kubur berfungsi sebagai tempat untuk menguburkan mayat. Tempayan kubur di temukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1999 di Desa Muarabetung, KecamatanUlu Musi, Kabupaten Empat Lawang. Sebagaimana diketahui, pemakaman guci diketahui sebagai salah satu kebudayaan prasejarah. Pakar arkeologi di dunia mengenal dua jenis pemakaman manusia di zaman prasejarah, yakni pemakaman utama (primary burial) dan pemakaman kedua (secondary burial). Pemakaman primer yang disebut adalah pemakaman langsung, biasanya jenazah dikubur bersama barang-barangnya sebagai bekal kubur. Sedangkan pemakaman tempayan termasuk pemakaman sekunder.Dimana tulang belulang dan kerangka manusia yang meninggal dimakamkan dalam suatu wadah berupa tempayan atau guci. Adapun kedua tempayan penguburan yang berbahan tanah liat itu dimakamkan hingga kedalaman kurang lebih 1 meter di sebelah persawahan seorang warga. Kedua tempayan tersebut berdiameter 90 sentimeter.

Tempayan kubur difungsikan sebagai sarana penguburan orang mati. Tempayan kubur ini ditemukan pertama kali oleh tim Pusat Arkeologi Palembang di tahun 1999 di Desa Muarabetung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang. Disamping itu, di sejumlah situs juga ditemukan adanya sistem penguburan menggunakan tempayan. Perlengkapan kubur juga ditemukan di dalam tempayan-tempayan tersebut. Perlengkapan kubur berupapanci, kendi, tabung tanah liat, persenjataan logam, kalung, dan kepala manusia. Periuk kubur di Sumatera Selatan banyak dijumpai di situs Muara Betung, situs Kunduran dan situs Muara Paying yang berada di Kabupaten Lahat serta Pagaralam.

KERANGKA MANUSIA GUA SELABE

Fragmen ini merupakan sisa-sisa tulang belulang manusia yang pernah hidup saat masa berburu dan meramu tingkat lanjutan. Serpihan tulang belulang ini dijumpai dari dalam Gua Pondok Selabe, Desa Padang Bindu, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan.Jika dilihat dari jaraknya yang hanya sekitar 200 meter dari Gua Putri, Gua Selabe jauh lebih kecil, terletak di ceruk bukit kapur yang sama. Terdapat tiga jenis lapisan tanah pada kotak penggalian, yang mengindikasikan kronologi penghunian sejak 4.500 sampai 1.000 tahun silam, mulai dari era pra-neolitikum akhir hingga era periode sejarah.

Ditemukan beberapa sosok manusia Mongolid di dalam lapisan kedua yang berasal dari kurun waktu sekitar 2.700 tahun yang lalu, yang dimakamkan secara memanjang. Disamping kotak- kotak penggalian di internal gua, jasad manusia juga dijumpai pada penggalian di bagian depan muka teras gua, maka aspek pemakaman manusia dalam periode Adat ini dilaksanakan di bagian dalam maupun di luar gua.

PERAHU LESUNG

Perahu lesung difungsikan sebagai tempat untuk tinggal dan tempat untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Perahuini ditemukan oleh penduduk di bagian bawah aliran Sungai Ogan Pemulutan, di Kabupaten Ogan Ilir, persisnya di bagian dasar sungai yang memiliki kedalaman 15 meter. Adapun perahu lesung tersebut berukuran panjang 7,8 meter. Mempertimbangkan lokasi perkampungan, pola pikir, Sumber ekonomi dan sarana prasarana transportasi dalam berbagai hal selaras dengan jaringan dan sistem maritim yang berorientasi pada air, katanya. Pada koleksi museum negeri Negeri Sumater Selatan terdapat 3 jenis perahu diantaranya perahu lesung, perahu galian, perahu percontohan.

Sampai saat ini perahu lesung masih banyak dijumpai di sejumlah tempat di Sumatera Selatan seperti di Kabupaten Ogan Ilir, dan Ogan Komering Ilir. Sebagaimana perahu garis, maka perkembangan perahu lesung sekarang terlihat pada perahu biduk standar berukuran 26 meter dan biasanya dipergunakan untuk ajang perlombaan perahu biduk di setiap perayaan HUT Republik Indonesia.

MANGKUK DINASTI MING

Mangkuk ini menjadi koleksi barang-barang keramik peninggalan setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, tepatnya pada saat Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun mangkok ini sendiri merupakan tinggalan dari zaman Dinasti Ming yang pernah memerintah dari tahun 1368 sampai dengan 1644 Masehi.

Mangkuk ini dibuat untuk kaisar Chenghua, dan para kaisar mengoleksinya, mangkuk ini lekat dengan kisah mitologi, bahkan aura legendarisnya jauh melampaui nilai historisnya. Disain sederhananya amat istimewa memberi kesan luar biasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk pada masa Perundagian lebih tertata, tertib, dan makmur. Kemakmuran penduduk dapat dilihat dari pertanian yang giat dan sebagai dampaknya maka sektor pertanian mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini berimbas pada kemajuan dibidang pertanian yang kemudian ditandai dengan berkembangnya kegiatan perdagangan dan pengiriman barang. Disamping itu, mulailah tercipta kehidupan desa yang semakin tertata dan maju dengan sistem mata pencaharian utama dari pertanian, dibuktikan dengan keberadaan sawah dan irgasinya.

Berkembangnya ilmu teknologi dan semakin tingginya tingkat kemampuan manusia dalam membuat logam, hal ini terlihat jelas salah satunya dalam proses pembuatan Nekara. Dalam pembuatannya, Nekara memiliki nilai keindahan dan ekonomis yang sangat bergengsi. Keberadaan Nekara merupakan hasil dari kebudayaan Dong Son di Vietnam Utara yang selanjutnya penyebarannya hampir sampai ke Asia Tenggara. Dengan ini juga sekaligus dapat menjadi bukti keberadaan keterkaitan sosial ekonomi di antara Indonesia maupun wilayah Asia Tenggara yanglain.

MANGKUK DINASTI QING

Mangkuk ini menjadi koleksi barang-barang keramik peninggalan setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, tepatnya pada saat Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun mangkok ini sendiri merupakan tinggalan dari zaman Dinasti Qing yang pernah memerintah dari tahun 1368 sampai dengan 1644 Masehi.Mangkuk porselen yang putih-biru berglasir menutupi seluruh bagian permukaannya. Bagian dinding luarnya dihiasi warna biru yang bermotif flora berbentuk tanaman merambat, berliku-liku, dan terdapat motif ikan. Pada bagian dasar terluar tertera sebuah tanda (stempel) yang berwarna biru. Mangkuk ini memiliki ketinggian 7 cm, dengan diameter sebesar 15,1 cm.

MANGKUK DINASTI YUAN

Mangkuk ini menjadi koleksi barang-barang keramik peninggalan setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, tepatnya pada saat Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun mangkok ini sendiri merupakan tinggalan dari zaman Dinasti Yuan yang pernah memerintah dari tahun 1279 sampai dengan 1368 Masehi.

Mangkuk bermotif bunga ini diduga kuat berasal dari Dinasti Yuan di Tiongkok yang diperkirakan ada Sekitar abad ke-13 sampai dengan abad ke-14 Masehi. Ditemukan oleh seorang bernama Loddin di kawasan Laut Hitam di tahun 2003. Dalam mangkuk ini terbuat dari marmer abu-abu dan berglasir seladon biru. Bagian dasar/lingkaran kaki berbentuk datar pada dasar luarnya, serta diberi slip berwarna kemerahan. Ornamen pada mangkok inimemakai teknik gores di bawah glasir yang bermotif bunga berbentuk bunga teratai yang ditemukan pada bagian permukaan luar dan dalam. Ukuran tinggi mangkuk 7 cm, diameter tepi 14,9 cm, dan diameter dasar 6,4 cm.

MANGKUK DINASTI TANG

Mangkuk ini menjadi koleksi barang-barang keramik peninggalan setelah jatuhnya Kerajaan Sriwijaya, tepatnya pada saat Kerajaan Majapahit, Kerajaan Palembang, dan Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun mangkok ini sendiri merupakan tinggalan dari zaman Dinasti Tang. Merupakan salah satu dari sekian banyak Karya keramik peninggalan zaman Dinasti Tang (sekitar abad ke 8-9 Masehi) dari perairan laut Belitung yang berhasil ditemukan dan terdata diantaranya adalah mangkuk dan kendi. Biasanya mangkuk dari masa ini terbuat dari material bebatuan berwarna abu-abu disertai lapisan glasir tiga warna atau seringkali dikenal dengan istilah Sancai Glaze.

Umumnya pengglasiran dikerjakan dengan menggunakan teknik pencelupan dengan dominasi warna abu-abu kehijauan kemudian pada pinggirannya diglasir lagi menggunakan teknik celup sehingga mengulang beberapa kali dan pada dasarnya glasirnya berwarna coklat pekat. Sedangkan bagian alas hingga dasar luar mangkuk tidak diglasir. Alas bagian dalam mangkuk sering dihiasi dengan berbagai pola bunga. Mangkuk ini dikerjakan di China di tempat-tempat pemanggangan di wilayah Changsa..

GOLOK

Golok berbahan kuningan dengan hulu dan bilang menyatu ini ditemukan di Sungal Musi, tepatnya, di sekitar PT. Pusri Palembang yang merupakan kawasan eks Keraton Kerajaan Palembang, Kuto Gawang. Pada bagian hulu yanir ulir kembangan menyerupai kepala perempuan (berambut panjang), terdapat umbul bermotif belah ketupat terst (penggabungan motif pucuk rebung/pucuk ganda) dengan bunga matahari di tengahnya. Sedangkan pada bagian bilah dengan sisi tajam berluk satu, terdapat ukiran timbul bermotif tumpal yang dihubungkan oleh mobf sulurisuluran sehingga membentuk oramen rendo.

Dari warnanya, tampak ornamen tersebut berbahan atau setidaknya berlapis emas. Berbeda dengan golok pada umumnya, golok ini memiliki pamor berukir etupat tersblir dengan ornamen naga bermahkota [naga Jawa) yang telah berkembang, setidaknya, sejak masa Majapahit. Dari berbagai ragam hiasnya, golok ini merupakan hasil akumaras dua kebudayaan, yaitu Jawa dan Melayu-Palembang dengan fungsi yang lebih mengarah sebagai bagian dan ritual ataupun sinball saran bagi penguasa

PERALATAN LOGAM DI DASAR SUNGAI MUSI

Merupakan peralatan yang ditemukan di dasar Sungai Musi. Peralatan logam terbuat dari kuningan kecuali kendi yang berbahan perunggu. Peralatan logam ini digunakan untuk peralatan makan, minum, wadah, dan hiasan.

GUCI DINASTI TANG

Merupakan fragmen keramik yang ditemukan di Sungai Musi pada Masa Kedatuan Sriwijaya abad ke-7 hinggaabad ke-13 Masehi.Keramik ini merupakan keramik pada DinastiTang (618-907 masehi). Setelah mangkuk, ditemukan pula bentuk guci yang juga merupakan produk yang dibuat pada masa Dinasti Tang di atas kapal karam. Sebutan guci adalah istilah yang sering dipergunakan di masyarakat Indonesia, sedangkan istilah luar negerinya yaitu ewer. Adapun jenis guci yang dapat didata mempunyai badan berupa bulat lonjong dan leher yang rendah disertai mulut yang kecil dengan bibir yang rada tipis dan rada lancip.

Sementara itu, pada bahunya terdapat sebuah tangkai dan terdapat dua buah lempengan vertikal dengan cucuk kecil yang mengarah ke atas. Kondisi permukaannya mengkilap tetapi keadaannya lusuh karena terlalu lama terendam di air laut dan masih ada sisa-sisa kerang yang tertempel. Adapun hiasannya terdapat pada sebagian badan di bawah anting-anting dengan teknik cetak bunga.

GUCI DINASTI SONG

Merupakan fragmen keramik yang ditemukan di Sungai Musi pada Masa Kedatuan Sriwijayaabad ke-7 hingga abad ke- 13 Masehi. Keramikini merupakan keramikpada Dinasti Song (960-1279 masehi).

GUCI DINASTI MING

Kepingan keramik yang berhasil ditemukan di Sungai Musi yang berasal dari masa Sriwijaya dari abad ke-7 Masehi hingga abad ke-13 Masehi. Keramik tersebut merupakan benda peninggalan masa Dinasti Ming di Tiongkok.

Kepingan keramik Dinasti Ming yang dijumpai di Kabupaten Belitung antara lain berupa piring dan mangkuk. Secara umum, bahan dasar keramik yang digunakan adalah porselen dengan warna putih dan ada juga yang berwarna putih agak keabu-abuan. Pada bagian tepinya berhias motif bunga dan lambang-lambang Buddha yang tersusun dalam beberapa panel. Ragam hias semacam ini biasa dikenal dengan sebutan Kraak Sytile.

GUCI DINASTI SONG

Benda ini ditemukan di Sungai Musi semasa dengan Periode Sriwijaya yang berlangsung dari abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi serta telah menjadi produk yang paling populer dimasa tersebut dan sering kali menjadi alat tukar barang.

MERIAM LELO

Meriam lelo terbuat dari material berbahan besi yang dibuat dengan teknik cor yang ditemukan di sekitar Sungai Musi, diantara kawasan Keraton Kuto Gawang dan Benteng Kuto Besak.Pada bagian tengah, terdapat guratan-guratan yang tampak seperti ornament gelang yang berfungsi sebagai pengadang. Meriam ini digunakan selama perang Palemabang melawan VOC ataupun Belanda pada periode 17-19. Meriam yang terbuat dari perunggu yang mempunyai panjang 1,75 meter ini, bentuknya hampir sama dengan meriam-meriam zaman dahulu yang ada di Thailand. Pembedanya hanya ukiran motif kecubung khas Palembang dan adanya dua kalimat syahadat di belakang meriam. Meriam ini pun bisa dipikul lantaran ukurannya yang memang lebih kecil daripada meriam secara umum serta memang belum ada penemuan meriam sejenis ini di wilayah Sumatera Selatan.

PICIS PALEMBANG

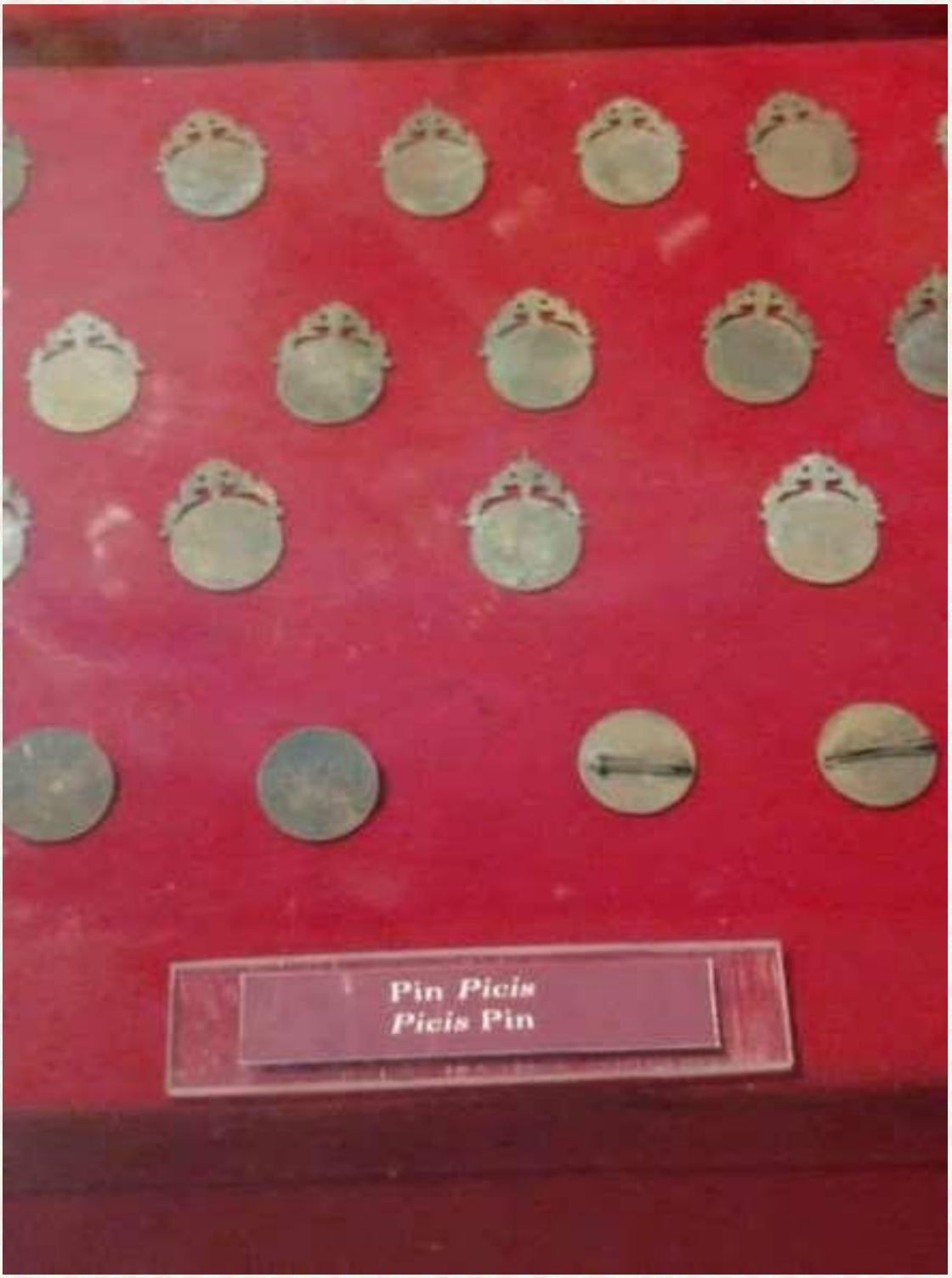

Picis Palembang ditemukan di Sungai Musi berbahan timah, berbentuk lingaran tetapi ada yang berbentuk bundar persegi serta tulisan beraksara dan berbahasa jawipada sisi depannya.

CANTING CAP

Tradisi memesan sewet batik dari sentra-sentra kerajinan batik di Pulau Jawa, seperti Cirebon dan Lasem diduga telah berlangsung dari masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang. Biasanya untuk pesanan sewet batik cap, si pemesan akan mengirimkan alat cetakannya.

Corak dan warna batik yang bermacam-macam dipengaruhi pula oleh berbagai pengaruh budaya luar negeri. Semula, batik memiliki ragam corak dan warna yang sangat terbatas, dan sebagian corak hanya bisa dikenakan oleh golongan orang-orang tertentu saja. Kemudian batik pesisir menyerap berbagai pengaruh dari luar, misalnya para pedagang mancanegara dan akhirnya, para penjajah. Pewarnaan cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Cina, yang juga ikut mempopulerkan corak burung phoenix. Kemudian, para penjajah Eropa juga tertarik pada batik, dan menghasilkan pola-pola bunga yang sebelumnya tidak pernah dikenal (seperti bunga tulip) dan objek-objek yang dibawa oleh para kolonis (bangunan atau kereta kuda), begitu pula warna- warna favorit mereka misalnya warna biru. Meskipun demikian, batik tradisional tetap menjaga pola-polanya, serta masih dipergunakan untuk upacara adat, sebab biasanya masing-masing pola mempunyai perlambangannya tersendiri.

MANIK-MANIK

Manik-manik ini ditemukan di Sungai Musi yang berjumlah 177 buah yang terdiri atas 5 jenis yaitu kaca, keramik, batu setengah mulia, koral, dan kerang. Berdasarkan jenis dan warna sebagian besar manik-manik tersebut pernah dikategirian sebagai artefak religious dalam bentuk tasbih. Manik-manik ini ditemukan di situs karangagung tengah (abad 2-4 M) dan situs kambangunglem (abad 9-12 M)

Dengan ditemukan manik ini menjadi bukti adanya pemukiman pada masa di Sumatera Selatan. Hal ini terlihat pada aksesoris yang dipakai di sejumlah Arca Megalith yang ditemukan.

GENTA BUDDHA

Genta Budha ditemukan di Sungai Musi yang terbuat dari kuningan berbentuk cangkir dengan pemukul yang tergantung tepat diporos dalamnya yang digunaan sebagai penandawaktu ibadah atau bagian dari ritual budhisme.

Genta merupakan sebuah benda atau sarana berwujud bulat oval atau menyerupai topi lonjong tinggi yang berongga dan berisi sebuah genta supaya ketika benda ini digoyang- goyangkan, akan timbul suaranya. Adapun kata genta sendiri diambil dari dalam bahasa Sansekerta ghanta yakni berarti bel atau lonceng.Pada bagian tubuh dan puncak genta bisa diberi dekorasi apa saja seperti misalnya daun-daun, bunga, garis-garis lengkung, dekorasi binatang seperti singa, gajah, naga dan lain-lain. Pada bagian atas genta bisa diberi gagang, baik berupa lubang gantungan atau batang.

RUANG PAMERAN 2

Gedung Pameran Tetap II ini, disusun dengan mengangkat tema "Lintas Sejarah Sumatera Selatan dari Masa Pra Sejarah hingga Revolusi Fisik Kemerdekaan". Koleksi yang dipamerkan berupa koleksi realia, replika, peta lukisan dan foto-foto penunjang.

This Permanent Exhibition II building was arranged with the theme "Cross History of South Sumatra from Pre-Historic Period to Physical Revolution of Independence". The collections on display are realia collections, replicas, painting maps and supporting photographs.

Museum Negeri Sumatera Selatan

PRASASTI KEDUKAN BUKIT

Keberadaan prasasti ini mengkisahkan tentang awal mula terbentuknya sebuah kerajaan Sriwijaya. Adapun isi dari isi prasasti kedukan bukit ini yaitu pada tanggal 11 Wesaka 604, Dapunta Hyang Raja Sriwijaya menaiki sebuah bahtera untuk menuju ke suatu tempat guna menjumpai bala tentaranya yang baru saja menundukkan tanah Minanga.Berdasarkan data yang ada, prasasti tertua dari Kerajaan Sriwijaya ini berhasil dijumpai di pinggiran Sungai Tatang, Desa Kedukan Bukit pada tahun 1920, berangka tahun 604 Saka (16 Juni 682 Masehi). Dalam prasasti tersebut diuraikan mengenai pengembaraan Dapunta Hyang Srijayanasa "manalap siddhayatra" yang bertolak dari bumi Minanga disertai 20.000 pasukan dengan menggunakan sebuah bahtera serta membawa 1.312 orang yang berjalan kaki.Akhirnya sampailah beliau di suatu wilayah yang dikenal dengan nama Mukha Upang, setelah itu beliau membangun sebuah wanua atau desa yang diberinama Sriwijaya, yang kelak berkembang menjadi sebuah kota Sriwijaya. Keberadaan Prasasti Kedukan Bukit bisa disebut juga sebagai salah satu naskah proklamasi berdirinya Kerajaan Sriwijaya, menjadi tonggak awal pendirian Kerajaan Sriwijaya, Sriwijaya kemudian secara resmi ditetapkan sebagai kota yang didirikan oleh Dapunta Hyang pada tanggal 16 Juni 682 Masehi.

Keberadaan Prasasti Kedukan Bukit ini menunjukkan bahwa prasasti ini merupakan prasasti yang paling tua yang dimiliki oleh Kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini dijumpai di pinggiran Sungai Tatang, Kota Palembang. Hasil penemuan ini dipublikasikan pada laporan penelitian arkeologi untuk triwulan IV tahun 1920 seiring dengan ditemukannya Prasasti Talang Tuwo (Alnoza *et al*., 2020). Adapun di Museum Negeri Sumatera Selatan mempunyai replika prasasti ini yang tersusun atas 10 baris dengan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Tulisan ini berisi mengenai suatu pengembaraan yang dinamai "Siddhayatra" yaitu perjalanan untuk menemukan sebuah wanua atau kediaman yang baru (Samsudin *et al*.,2021: 45). Dalam prasasti Kedukan Bukit (dekat Palembang) yang berangka tahun 605 saka atau 683 Masehi, mengisahkan tentang perjalanan suci yang dilakukan oleh Dapunta Hyang dengan mengendarai bahtera. Ia diberangkatkan dari tanah Minangatamwan membawa bala tentara yang berjumlah 20.000 orang, dan kemudian sukses menaklukkan beberapa wilayah. Berkat kemenangan ini, Sriwijaya pun menjadi kerajaan yang sangat sejahtera (Suyani, 2013).

Adapun isi dari prasasti Kedukan Bukit sebagai berikut:

“swasti śrī śakawarṣātīta 609 ekādaśī śuklapakṣa wulan waiśākha dapunta hiyaŋ nāyik di sāmwan maṅalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa wulan jyeṣṭha dapunta hiyaŋ marlapas dari mināṅa tāmwan mamāwa yaŋ wala dua lakṣa daṅan kośa dua ratus cāra di sāmwan daṅan jālan sariwu tlu rātus sapuluḥ dua waṅaṅakna dātaŋ di mukha upaŋ sukhacitta di paṅcami śuklapakṣa wulan āsāḍha laghu mudita dātaŋ marwuat wanua ini śrīwijaya jaya siddhayātra subhikṣa nityakāla” (Boechari 2012e, 388-389).

"Semoga keselamatan dan kesehatanmu terjaga pada hari ke-11 paruh terang bulan Vesaka tahun 604, Dapunta Hiyaŋ berangkat dari mināṅa tāmwan dengan mengendarai perahu menuju siddhayātra. Menjelang paruh terang ke-7 bulan jyeṣṭha, Dapunta Hiyaŋ bertolak dari mināṅa tāmwan dengan 20.000 pasukan dan 200 peti yang diangkut dengan berjalan kaki dan menggunakan perahu. Sebanyak 1312 orang (dari kelompok ini) telah mencapai Mukha upaŋg dengan penuh sukacita. Kemudian pada hari ke-5 dari paruh terang bulan Asadha, beliau tiba dan mulai mendirikan perkampungan ini dengan bahagia. Sriwijaya begitu mulia, penjelajahan yang suci telah berhasil dan terberkati untuk selama-lamanya" (Boechari 2012e, 389).

PRASASTI TALANG TUO

Dalam Prasasti Talang Tuo disebutkan bahwa pada tanggal 23 Maret 648 Masehi, dibangun sebuah taman yang dinamakan dengan nama Srikestra di bawa kepimpinan Sri Jayanasa. Pembangunan taman ini ditujukan sebagai manifestasi dari "pranidhana" atau semacam sumpah dari Sri Jayanasa. Adapun sumpah ini dapat dimaknai sebagai ekspresi kebahagiaan dikarenakan kesuksesan penjelajahan Sriwijaya. Pendirian taman ini sudah pasti terletak di pusat kerajaan, oleh karena itu Prasasti Talan Tuo dapat dipergunakan sebagai data untuk mempertegas bahwa letak ibukota Sriwijaya terletak di Palembang. Dari prasasti inilah kita memperoleh informasi mengenai nama lengkap Raja Sriwijaya, yakni Dapunta Hyang Srijayanasa.Prasasti Talang Tuo juga menguraikan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang ada di dalam taman tersebut. Menurut para ahli sejarah prasasti ini merupakan bukti tertua tentang ajaran agama Buddha Mahayana. Pembangunan taman ini disertai dengan harapan semoga taman dan tanamannya bermanfaat bagi semua makhluk dan semoga seluruh masyarakat diberikan kemakmuran, pengetahuan dan ketenangan hidup serta mem-peroleh kekuatan batin dan memiliki jiwa yang besar bagaikan sanag Mahasattwa. Ditemukan oleh L.C. Westenenk dan kemudian dibaca secara berurutan oleh Ronkel dan Coedes. Bentuk prasasti Talang Tuwo adalah persegi panjang serta terbentuk dari batuan andesit (Alnoza et al.,2020)

Kemudian Dapunta Hyang Srijayanasa menginstruksikan untuk melakukan pembangunan sebuah taman yang diberinama "Criksetra" dengan tujuan untuk mensejahterakan semua makhluk termasuk tumbuh-tumbuhan yang ditanam di taman sekaligus mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Buddha (Samsudin et al., 2021:47). Pada proses pembuatan ini dilakukan upaya menata ruang, lingkungan, tanah, dan sumber pengairan untuk seluruh masyarakat (Yenrizal, 2021:2). Disamping itu, bahwa salah satu isi prasasti Talang Tuwo, terlepas dari penjelasan tentang konstruksi pembuatan taman (Crikstra), ditemukan sebuah petunjuk mengenai suatu makna yang memberi isyarat tentang kepatuhan bagi seorang raja Sriwijaya didalam melaksanakan perintah ajaran agamanya (Sholeh, 2017).

Adapun isi dari prasasti Talang Tuwo sebagai berikut:

"Svasti śrī śakavarṣatita 606 diŋ dvitīya śuklapakṣa vulan caitra sāna tatkālāŋa parlak śrīkṣetra ini niparvuat parvāṅḍa punta hiyaŋ śrī jayanāśa ini praṅidhānāṅḍa punta hiyaŋ savaňakña yaŋ nitānam di sini iňiyur pinaŋ hanāu rumiviya dṅan samiśrāŋa yaŋ kāyu nimākan vuaḥňa taṭāpi hāur vuluḥ paṭuŋ itsyevamādi punarapi yaŋ parlak vukan dṅan tavad talāga savaňakňa yaŋ vuatku sucarita parāvis prayerojanākan puṇyāŋa sarvvasatva sacarācara varopāyāňa tmu sukha di āsannakāla di antara mārgga lai tmu muaḥ ya āhāra dṅan āir niminuŋŋā prayerojanākan puṇyāŋa sarvvasatva sacarācara varopāyāňa tmu sukha di parlak maňcak muaḥ ya marṅhidupi paśu paśu prakāra marhulun tuvi vṛddhi muaḥ ya jāṅan ya niknāi savañakñā yaŋ naikasargga pīḍanu svapmavighna Varaŋ vua tāñā kathamapi anukūla yaŋ graha nakṣatra parāvis diya nirvyādhi ajara kavuatanāŋa tathāpi savañakñā yaŋ bhṛtyāñā sattyārjjava dṛdhabhakti muaḥ ya dya yaŋ msitrāŋa tuvi jāṅan ya kapaṭa yaŋ viniñā mulaŋ anakūla bhāryyā muaḥ ya varaŋ sthā nana lāgi cūri ucca viadhāŋa paradāra di sāna punarapi tmu ya kalyāṅamitra marvvaṅun voddhicitta dṅan maîtra dhāri di daŋ hyaŋ ratnaraya jāṅan marsārak dṅan daŋ hyaŋ ratnaraya. Tathāpi naityakāla tyāga marśila kṣanti marvvaṅun virrya rājin tāhu di samiśrāŋa śilpakalā parāvis. Samāhitacinta. Tmu ya prajñā. Smrti medhāvi. Punarapi dhaiyamānī mahāsattva vajraśarīra. Anupamaśakti. Jaya Tathāpi jātismara. Avikalendriya. mañcak rūpa. Subaga hāsin halap. Ādeyavākya. Vrahmasvara. Yādi lāk. Svayaŋbu. Punarapi tmu ya cintāmaṇinidhāna tmu janmavaśita karmavaśita. Klaśavaśita avasāna tmu ya anuttarābhisamyaksaŋvoddhi" (Coedes 2014b, 56-57).

Kemakmuran! Kesejahteraan! pada tahun 606 saka, bertepatan dengan hari kedua dari paruh terang bulan Caitra: ketika itu taman ini (diberi nama) Śrīkṣetra dibangun di bawah kepemimipinan Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Ini merupakan cita-cita yang mulia: Mudah-mudahan semua tumbuh-tumbuhan yang tertanam di taman ini, yakni pohon kelapa, pohon pinang, pohon aren, pohon gula, pohon sagu, dan bermacam-macam pepohonan yang hasilnya dapat dimanfaatkan, seperti bambu haur, wuluh dan juga patung-patung, dsb: dan kiranya taman-taman lain beserta waduk-waduk dan kolam-kolamnya, serta semua derma yang saya persembahkan, dipergunakan untuk kesejahteraan semua makhluk, yang bisa bergerak maupun yang tidak bisa bergerak, dan dapat menjadi sebaik-baiknya jalan menuju kesejahteraan bagi semua makhluk. Jika mereka merasa lapar ketika sedang beristirahat atau bepergian, kiranya mereka menjumpai makanan dan air untuk diminum. Mudah-mudahan semua taman yang mereka buka dapat menghasilkan banyak ("panen"). Mudah-mudahan segala macam ternak yang mereka ternakkan, demikian juga budak-budak mereka, dapat tumbuh berkembang. Mudah-mudahan mereka tidak tertimpa malapetaka, atau menderita karena tidak bisa terlelap. Segala sesuatu yang mereka buat, mudah-mudahan seluruh alam semesta dan langit mendukung mereka, dan mudah-mudahan mereka dihindarkan dari penyakit dan penuaan ketika melaksanakan usaha mereka. Dan juga mudah-mudahan semua pelayan selalu setia dan berbakti kepada mereka, dan mudah-mudahan teman-teman mereka tidak berkhianat kepada mereka dan isteri-isteri mereka menjadi isteri yang setia untuk mereka. Terlebih lagi, di mana pun mereka bertempat tinggal, semoga tidak ada penjahat, atau orang yang berlaku kejam, atau seorang pembunuh, atau pezinah. Demikian pula, semoga mereka memiliki teman-teman sebagai pemberi nasihat yang baik, semoga pikiran buddhi dan pertemanan dapat terlahir di dalam diri mereka ... dari tiga perhiasan, mereka tidak terpisah dari tiga perhiasan. Dan juga kiranya mereka selalu bermurah hati, patuh pada aturan, dan sabar; kiranya ada di dalam diri mereka energi, kerajinan, pengetahuan tentang berbagai macam seni; kiranya semangat mereka terpusat, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, dan kecerdasan. Selain itu semoga mereka teguh dalam pendapat mereka, bertubuh intan seperti Mahasattva, kuat tiada tara, jaya, dan juga mengingat kehidupan-kehidupan lampau mereka, sepenuhnya sadar, terbentuk sepenuhnya, bahagia, tersenyum, tenang, dengan suara yang menyenangkan, suara Brahma. Mudah-mudahan mereka terlahir menjadi manusia, dan semoga kehadiran mereka menjadi keberkahan bagi mereka sendiri; mudah-mudahan mereka menjadi sebuah bejana dari batu ajaib (intan?), yang memiliki kekuatan atas segala kelahiran, kekuatan atas karma, kekuatan atas noda-noda, dan mudah-mudahan mereka akhirnya mencapai pencahayaan yang sempurna dan lagi agung" (Coedes 2014b, 57-60).

PRASASTI TELAGA BATU

Adapun prasasti ini berisikan kutukan sang datu kepada seluruh birokrasi Kerajaan Sriwijaya untuk mencegah pemberontakan yang dapat dilakukan oleh para pejabat, dan rakyat untuk patuh dan taat kepadanya. Dalam prasasti Telaga Batu tidak dicantumkan angka tahunnya. Akan tetapi, berdasarkan pendapat J.G. de Casparis, bahwa prasasti ini sepadan dengan keberadaan Prasasti Kota Kapur, yaitu dari masa pertengahan abad ke VII Masehi (Samsudin et al., 2021:31)

Kekhasan prasasti Telaga Batu ternyata tidak hanya dari isinya saja, melainkan juga dari bentuk fisiknya. Pada bagian atas, terdapat 7 kepala kobra pipih terukir dengan mahkota permata bundar. Pada bagian leher membentang dan berhiaskan sebuah kalung. Kepala ular kobra yang diukir menyatu dengan bidang yang datar di sisi belakang prasasti .(Samsudin et al., 2021:31)

Adapun ketujuh kepala ular itu pada prasasti Telaga Batu tampak hanya kepalanya saja, sehingga menimbulkan kesan bahwa ketujuh ular itu mempunyai tubuh yang satu. Figur ketujuh ular itu menyatu dengan bagian belakang prasasti. Dari ketujuh ular tersebut tergambar bahwa kepala ular-ular tersebut mengembang. Masing-masing ular memiliki lebarrata-rata kepala ular berkisar antara 18-33 cm. Ketinggian rata-rata dari setiap figur ular berkisar antara 8 sampai 12 cm. Masing-masing ular memiliki "mustika" yang berada di tengah-tengah bagian kepalanya. Ukuran mustika dari setiap ular berbentuk bulat dan rata-rata memiliki ukuran 5-6 cm (Alnoza, 2020).

Adapun isi dari Prasasti Telaga Batu sebagai berikut:

“om! berhasil! kalian semuanya, berapa pun kalian, anak-anak raja, pemimpin, panglima tentara, nayaka, pratatya, orang kepercayaan raja, hakim, pengawas sekelompok pekerja, pengawas kasta rendah, pemotong (tukang kebun?), kumaramatya, catabatha, adhikarana, juru tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja. kalian semua akan dibunuh dengan kutukan, apabila kamu tidak tunduk kepadaku. Selain itu, apabila kamu berlaku seperti penghianat, bersekongkol dengan mereka yang bersentuhan dengan musuhku atau ketika kamu datang pada Datu yang merupakan mata-mata musuh, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu masuk ke dalam rombongan dari musuh atau para Datuk yang mematamatai diriku untuk orang lain atau keluarga dan temanku atau budakku atau pemimpin lain yang memata-matai orang.

Dan apabila kamu bersentuhan dengan penghianat yang berencana melawan aku sebelum mereka bersama dirimu orang orang yang bersekongkol kepadaku dan kepada kerajaanku dan kalau kamu pergi kepada mereka, kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk. Selain itu, apabila kamu berencana untuk menghancurkan prasasti ini atau mencuri nya, siapa pun kamu dari kelas rendah menengah atau tinggi, atas dasar itu, atau kamu berencana untuk menyerang keratonku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu kalau kamu mengganggu haremku untuk mendapatkan pengalaman tentang isi dari istanaku dan datang untuk bersentuhan dengan mereka yang membawa emas dan harta bendaku atau kau bersentuhan dengan orang yang bekerja di dalam istana aku sebelum orang itu pensiun atau dengan laki-laki yang mengantarkan harta benda aku keluar dari kerajaan dan itu ternyata dari dirimu yang membawanya pergi kepada Datu yang mematamatai diriku, kamu akan dibunuh dengan cara di kutuk. Selain itu apabila kamu mati sebelum berhasil menghancurkan kerajaanku atau pergi untuk untuk meminta bantuan kau akan dibunuh dengan cara dikutuk. Atau kalau kamu hendak menghabiskan emas dan perhiasan untuk menghabiskannya untuk menghancurkan keratonku atau digunakan untuk dipakai bersama sama di antara kamu atau diberikan kepada orang yang bisa membuat orang lain sakit, Dan kau tidak setia dan tunduk kepada aku dan kratonku, maka kamu akan dibunuh oleh Kutukan. Dan apabila kamu yang menyuruh keluargamu untuk berkonspirasi membuat mangkok berisi darah, kau akan dibunuh oleh kutukan. Kendati demikian kalau kamu merencanakan untuk melawan diriku dari negeri seberang, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Barang siapa yang membuat seseorang menjadi gila, dengan berbagai perantara, seperti abu, obat, mantra, kecuali berdasarkan perintahku, gambarku, kustha, sihir cinta (pelet), atau sesuatu yang memberikan kekuatan kepada orang lain; dan atau kamu mengajak seseorang untuk bergabung dengan pihakmu, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Atau apabila kamu memerintah seseorang untuk melakukan perlakuan keji ini, maka kamu akan dibunuh dengan cara dikutuk.

Apabila orang ini telah kamu hukum sendiri, aku tidak akan mempermasalahkan dirimu. Apabila kamu memerintah kepada orang yang telah kujadikan Datu dan memiliki fungsi parvanda, kamu akan dibunuh dengan dikutuk. apabila ada orang yang berada dibawah tanggung jawabmu melakukan sesuatu terhadapku (?), maka kamu akan dibunuh dengan dikutuk. Apabila kamu ada pemberontakan, maka kamu tidak akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu menggunakan mantra untuk membuat daerah jajahanku merdeka, kamu akan dibunuh dengan kutukan. Apabila kamu sedang mabuk, maka kamu akan dihukum. Tapi, apabila kamu kembali ke tempat tinggal kamu sendiri, maka kamu tidak dihukum. Siapapun yang dilantik oleh Datu, haruslah tunduk kepadaku. Apabila kamu berada di persekutuan musuh-musuhku, kamu akan mati dengan cara dikutuk. Apabila ada seseorang yang menghasut keluargamu, klanmu, teman atau keturunanmu untuk melawanku, kamu tidak akan dihukum. Apabila kamu yang bersalah bermukim bersama pangeran mahkota (atau pangeran lain), maka akan dihukum. Apabila kamu memerintahkan pasukan untuk menyerangku, kamu akan mati karena dikutuk" (de Casparis, 1956:36-46).

PRASASTI KOTA KAPUR

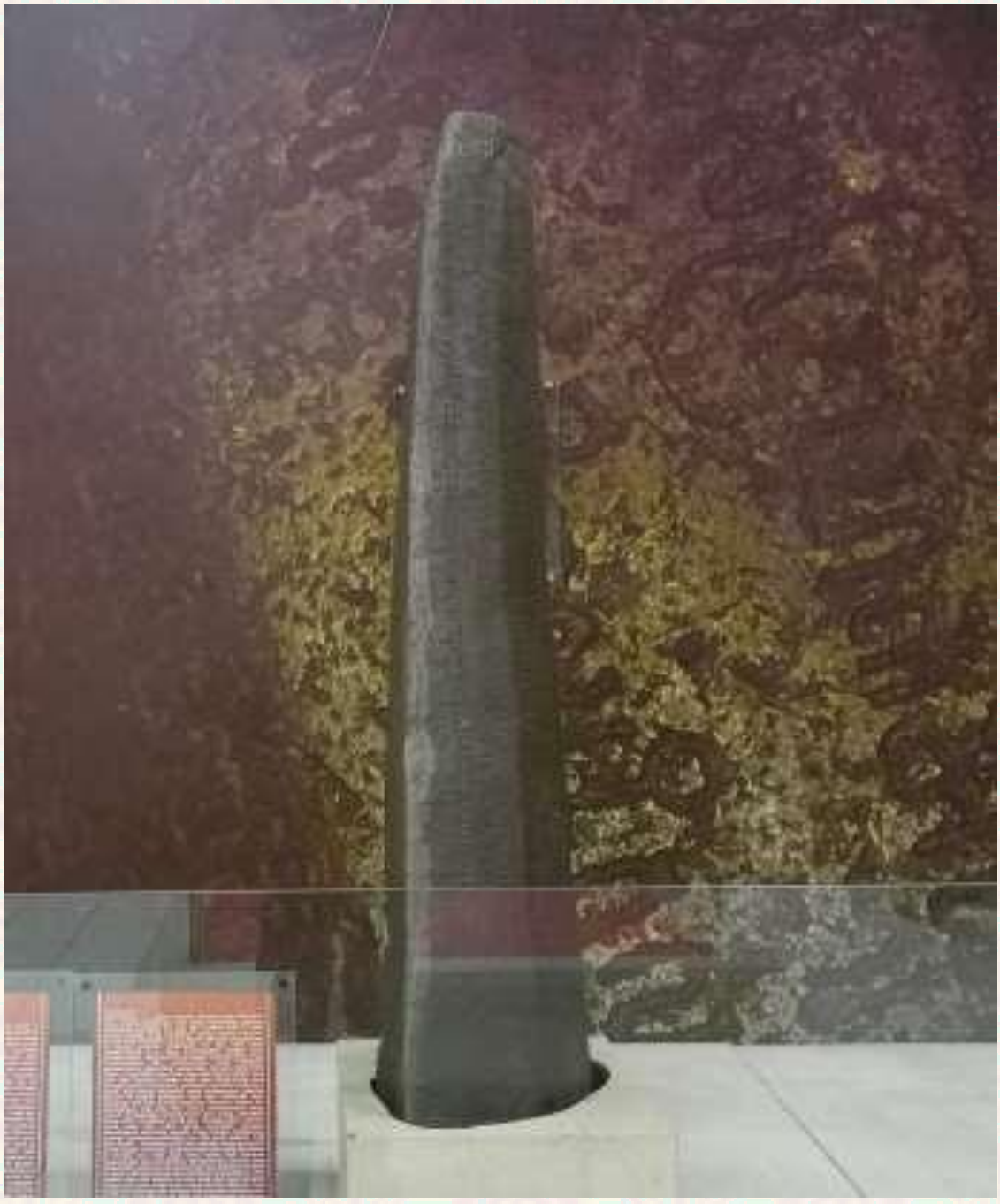

Adapun keberadaan prasasti Kota Kapur ini dijumpai di kawasan Kota Kapur, tepatnya di bagian utara Sungai Mendo, wilayah Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Samsudin *et al.*, 2021:50-51). Gambaran secara topografi pernah disampaikan pada tahun 1909 kepada Rouffaer oleh J.K. van der Meulen yang mendapati prasasti tersebut dalam bulan Desember 1892 dengan letaknya di sela-sela reruntuhan dinding yang terbuat dari tanah (Alnoza et al., 2020).

Prasasti ini berukuran tinggi 158 cm dan tebal 38 cm dengan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno yang dibuat pada 28 April 686 masehi. Isi dari prasasti Kota Kapur yakni kutukan atau ancaman kepada masyarakat di daerah Kota Kapur dan keberangkatan bala tentara Sriwijaya ke bumi Jawa (Kerajaan Tarumanegara) untuk memperluas wilayah kekuasaan (Samsudin et al., 2021:50-51).

Keberadaan prasasti Kota Kapur berupa obelisk dan dijumpai bersama dengan bangunan dan arca Dewa Wisnu. Tulisan yang dipahat adalah huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno. Adapun angka penanggalan pada prasasti memperlihatkan kisaran tahun 608 Śaka (686 Masehi). Isi kandungan dalam prasasti meliputi ancaman maut akibat kutukan terhadap orang-orang yang membangkang atau berkomplot dengan pemberontak dan juga terhadap mereka yang tidak patuh terhadap pemimpin Sriwijaya sekaligus juga sebagai pengharapan berkah, kesehatan, dan berbagai hal positif lainnya terhadap mereka yang patuh terhadap sang pemimpin (Izza, 2019).

Adapun isi dari Prasasti Kota Kapur sebagai berikut: paihumpaan hakairu muah kayet nihum u nai tunai umntem bhakti niulum haraki unai tunai // kita sawanakta de wata mahar dhika sannidhana mamraksa yam kedatuan Sriwijaya kita tuwi tandrum luah wanaktadewata mulana yam parsumpahan parawis kadaci yam uram didalamna bhumi (ajnana kedatuan ini) parawis drohaka hanum samawuddhi la wan drohaka mamijari drohaka niujari drohaka tahu dim drohaka tida mar (p) padah tida ya bhakti tida ya tatwarjjawa diy aku dnan di iyam nigalarku sanyasa datua fdhawa wuatna uram inang? niwunuh ya sumpah nisurah tapik ya mulam parwwanda datu sriwijaya talumuah yadnan gottrasantanana tatahapi sawanakna yamwuatna jahat maka lanit uram makasa kit makagila mantra gada wisaprayoga upuhtuwa tamwal saramwat kasi hari wasikarana ityewamadi janan muah ya sidda pulam kaiya muahyam dosana wuatnu jahatinan ftathapi niwunuh ya sumapah tuwi mulamyam manuruh marjjahati yamwatu nipratishta inituwi niwunuh ya Sumpah talumuah yamulam sarambhana uram drohaka tidak bakti tida tatwarjjawa dipaku dhawawuatna niwunuh ya Sumpah3 ini garnkadaci iya bhakti tatwarjjawa diyaku dnanni galarku sanyasa datua santi muah kawuatana dnan gotrasatanana samrddha swastha niroga nirupadrawa subhiksa muah yam

wanuana parawis // fsakawarsita 608 dim pratipada suklapaksa wulan waisakha tahalana yam mammam sumpah ini nipahat di welana yam wala sriwijaya kaliwat manapik yam bhumi jawa tida bhakti ke sriwijaya? (Kem dalam Coedes dan Damais, 1989: 57-59).

Terjemahan:

Kesuksesan! (dilanjutkan dengan mantra kutukan yang sulit dimengerti). Demi Dewa Yang berkuasa, yang menghimpun dan menjaga wilayah (Kedatuan) Sriwijaya ini, juga engkau Tandrun Luah (?) dan seluruh Dewa yang memulai setiap mantra kutukan! Jika di pedalaman seluruh wilayah bhumi (yang bernaung di bawah wilayah kedatuan ini) terdapat orang-orang yang suka berbicara dengan para pembangkang, sering kali mendengarkan ucapan-ucapan para pembangkang, mengetahui adanya para pembangkang, berperilaku tidak hormat, tidak tunduk, tidak setia kepada saya dan kepada orang-orang yang saya tunjuk sebagai datu, maka biarkanlah mereka (yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut) binasa di bawah kutukan, maka segera kirimkanlah ekspedisi untuk memerangi mereka di bawah pimpinan datu (atau beberapa datu?) Dari Sriwijaya, dan hendaknya mereka dihukum bersama dengan kaum dan kerabat mereka. Terlebih lagi, biarlah semua tindakannya membuat orang menjadi sakit, membuat orang menjadi gila, menggunakan mantra-mantra, ramuan-ramuan, melakukan pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan sebagainya, (semoga tindakan-tindakan tersebut) menjadi tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan tindak kejahatan, biarlah mereka juga binasa karena kutukan-kutukan. Lebih lanjut, semoga mereka yang menghasut orang untuk melakukan pengrusakan, dan yang merusak batu yang ada di tempat ini, juga ikut mati terkena kutukan dan mendapatkan hukuman secara langsung. Semoga para pelaku pembunuhan, para pemberontak, mereka yang durhaka, mereka yang membangkang, mereka yang tidak setia kepada-Ku, biarlah para pelaku tindakan-tindakan seperti itu binasa di bawah kutukan). Sebaliknya, jika orang-orang patuh, taat, setia kepada saya dan kepada mereka yang telah saya tunjuk menjadi datu, maka semoga usaha keras mereka menjadi diberkati, begitu pula suku dan keluarga mereka: dengan kejayaan, kedamaian, kesejahteraan, kesehatan, terhindar dari malapetaka, berlimpahnya segala sesuatu untuk seluruh negeri mereka! (Pada tahun Saka 608, hari pertama dari paruh terang bulan Waisakha, ketika kutukan itu diucapkan: pemahatan terjadi ketika pasukan Sriwijaya baru saja bersiap-siap untuk menggempur tanah-tanah Jawa (bhumi| Jawa yang masih belum ditundukkan kepada Sriwijaya) (Kem dikutip dalam Coedes dan Damais, 1989: 57-59).

PRASASTI PALAS PASEMAH

Keberadaan Prasasti Palas Pasemah pertama kali penemuannya di daerah Way Pisang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung di tahun 1958. Pihak Museum Negeri Sumatera Selatan mempunyai sebuah replika prasasti yang memiliki ukuran tingginya 59 cm, lebar 74 cm, dan tebal 21 cm. Menurut perkiraan, prasasti ini diduga berasal dari abad ke VII Masehi yang memakai bahasa Melayu Kuno.

Prasasti ini dijumpai dalam keadaan setengah tertimbun pada sebuah tumali atau pada batu nisan. Prasasti Palas Pasemah tidaklah memiliki penanggalan, namun dilihat dari paleografi huruf Pallawa dan gaya bahasa Melayu Kuno menunjukkan gaya penulisan abad ke-7 hingga ke-8 Masehi (Izza, 2019). Aksara-aksara pada prasasti tersebut dalam kondisi yang sangat usang, memiliki tinggi sekitar 3 cm. Terdapat juga sebanyak 13 baris, huruf yang dipakai merupakan huruf Pallawa dan menggunakan gaya bahasa Melayu Kuno (Saptono,2013).

Prasasti Palas Pasemah pada intinya terdapat kesamaan dengan prasasti yang ditemukan di Pulau Bangka yaitu berupa kutukan atau prasasti persumpahan bagi siapa saja yang melawan atau menentang raja Sriwijaya maka akan mendapatkan kutukan dari raja Sriwijaya. Tentara Sriwijaya dengan kekuatan yang besar dapat berhasil dengan mudah menaklukkan wilayah Lampung yang diduga pada masa itu memang ada penguasa kecil di Lampung, tetapi pada akhirnya menjadi daerah vasal Sriwijaya yang harus tunduk dan mengakui kekuasaan Sriwijaya di Palembang (Sholeh, 2017).

Adapun isi dari Prasasti Palas Pasemah sebagai berikut:

//siddha kitan hamwan wari awai. Kandra kayet ni pai hu (mpa an) namuha ulu lawan tandrum luah maka matai tandrum luah wi (nunu paihumpa) an hankairu muah. kayet nihumpa unai tunai. umenten (bhakti ni ulun) haraki unai tunai. kita sawanakta dewata maharddhika san nidhana manra (ksa yan kedatuan| di Sriwijaya. Kita tuwi tandrum luah wanakta dewata mula yan parssumpaha In parawis ... kada) ci uran di dalamna bhumi ajnana kadatuanku ini parawis. Drohaka wanu fn. samawuddhi la) wan drohaka. manujari drohaka. Tanudin drohaka f... tidaya marppaddah) tidaya bhaktitatwa acjjawa diyaku dnan diyannigalar kku sanyasa datua niwunuh ya su (mpah ni) suruh lapik mulam parwwa (ndan da) tu sriwijaya talu muah ya dnan golra santanana. Tathapi sa (wana) ma yan wuatna jahat makalanit uran maka sakit maka gila matraganda wisaprayoga upuh tuwa ta fmwal saj ramwat kasihan wasikarana ityewamadi Jananmuahya siddha pulankaya muahyandosana wufa) tnajahatinan, inigran kadaci yabhakti tatwa arjjawa diyakudnan diyan nigalarku datua santimuah (ka) wuattana dnan gotra santanana smrddha swasiha niroga niru padrawa subhiksa yan wanuana parawis (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006:54-57).

Terjemahan:

Kesuksesan! (dilanjutkan dengan mantra kutukan yang sulit dimengerti). Demi Dewa Yang berkuasa, yang menghimpun dan menjaga wilayah (Kedatuan) Sriwijaya ini, juga engkau Tandrun Luah (?) dan seluruh Dewa yang memulai setiap mantra kutukan! Jika di pedalaman seluruh wilayah bhumi (yang bernaung di bawah wilayah kedatuan ini) terdapat orang-orang yang suka berbicara dengan para pembangkang, sering kali mendengarkan ucapan-ucapan para pembangkang, mengetahui adanya para pembangkang, berperilaku tidak hormat, tidak tunduk, tidak setia kepada saya dan kepada orang-orang yang saya tunjuk sebagai datu, maka biarkanlah mereka (yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut) binasa di bawah kutukan, maka segera kirimkanlah ekspedisi untuk memerangi mereka di bawah pimpinan datu (atau beberapa datu?) Dari Sriwijaya, dan hendaknya mereka dihukum bersama dengan kaum dan kerabat mereka. Terlebih lagi, biarlah semua tindakannya membuat orang menjadi sakit, membuat orang menjadi gila, menggunakan mantra-mantra, ramuan-ramuan, melakukan pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan sebagainya, (semoga tindakan-tindakan tersebut) menjadi tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan tindak kejahatan, biarlah mereka juga binasa karena kutukan-kutukan. Lebih lanjut, semoga mereka yang menghasut orang untuk melakukan pengrusakan, dan yang merusak batu yang ada di tempat ini, juga ikut mati terkena kutukan dan mendapatkan hukuman secara langsung. Semoga para pelaku pembunuhan, para pemberontak, mereka yang durhaka, mereka yang membangkang, mereka yang tidak setia kepada-Ku, biarlah para pelaku tindakan-tindakan seperti itu binasa di bawah kutukan). Sebaliknya, jika orang-orang patuh, taat, setia kepada saya dan kepada mereka yang telah saya tunjuk menjadi datu, maka semoga usaha keras mereka menjadi diberkati, begitu pula suku dan keluarga mereka: dengan kejayaan, kedamaian, kesejahteraan, kesehatan, terhindar dari malapetaka, berlimpahnya segala sesuatu untuk seluruh negeri mereka! (Pada tahun Saka 608, hari pertama dari paruh terang bulan Waisakha, ketika kutukan itu diucapkan: pemahatan terjadi ketika pasukan Sriwijaya baru saja bersiap-siap untuk menggempur tanah-tanah Jawa (bhumi| Jawa yang masih belum ditundukkan kepada Sriwijaya) (Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006:54-57).

PRASASTI KARANG BERAHI

Prasasti Karang Berahi dijumpai di Desa Karang Berahi, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Prasasti ini mula-mula ditemukan oleh L. Berkhout, seorang pengawas berkebangsaan Belanda, di Desa Karang Berahi pada tahun 1904. Prasasti ini termasuk salah satu prasasti Peninggalan Sriwijaya yang berisi kutukan dan peringatan bagi siapa saja yang ingin membangkang atau tidak bersedia mengabdi untuk raja.

Karang Berahi ditemukan berdekatan dengan hulu Sungai Merangin, Jambi. Pada saat pertama kali ditemukan, prasasti ini terletak di tempat wudhu sebuah masjid. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Kern pada 1906, setelah residen Palembang J.A. van Rijn van Alkemade membuat kertas acuan akan prasasti tersebut (Alnoza et al., 2020). Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki replika prasasti yang berukuran lebar 62 cm dan tinggi 78 cm (Samsudin et al., 2021:39-40).

Prasasti ini tidak memuat unsur penanggalan, namun berdasarkan bentuk huruf-hurufnya diperkirakan tidak terpaut jauh dari prasasti-prasasti lain dari masa Sriwijaya, yaitu kira- kira abad ke-7 atau ke-8 Masehi (Izza, 2019). Prasasti ini memakai bahasa Melayu Kuno dengan aksara Pallawa yang memuat kutukan-kutukan kepada orang-orang yang tidak tunduk atau tidak setia terhadap Sriwijaya (Samsudin et al., 2021: 39-40). Disamping itu, terdapat pula keterangan mengenai peristiwa buruk dan maut akibat kutukan kepada mereka yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya (Izza, 2019).

Adapun isi dari Prasasti Karang Berahi sebagai berikut:

"Siddha titaŋ havvan variavai. Kandra kāyet ndipaihumpaan numuha ulu lavan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ vinunu paihumpaan hakairu muaḥ kāyet nilumpa unai tuṅai umenteŋ bhakti niulun haraki unai tuṅai umenteŋ bhakti ni ulun haraki unai tuṅai. We savaňakta devata maharddhika sannidhāna maŋraksa yaŋ kadatuan śrīvijaya. We tuvi tabrun luaḥ vanākta devata mūlāňa yaŋ paraṣumpahan parāvis. Kadāci yaŋ uraŋ di dalaŋňa bhūmi ājňáňa kadatuan inī parāvis drohaka haṅun. Samavuddhi lavan drohaka. maṅujāri drohaka. Niujāri drohaka tāhu diŋ drohaka. Tīda ya margpādaḥ tīda ya bhakti. Tīda ya tāvārjava diy āku. dṅan di iyaŋ nigalarku sanyāsa datūa. Dhava vuatňa uraŋ inan. Nivunuh ya sumpaḥ nisuruḥ tāpik ya mulaŋ. tāvvāṇḍan dātu śrīvijaya. Tālu muaḥ ya dṅan gotrasantānāňa. Tathāpi savaňaňakňa yaŋ vuatňa jāhat. makalaṅit uraŋ.

Maka sākit. Maka gīla. Mantrā gada. viṣaprayoga. upuḥ tūva. Tāmvaal. Sarāŋvaat. Kasīhaan. vaśīkaaraṇa. ityevaamādi. jāṅan muaḥ ya siddha. Pulaŋ ka iya muaḥ. Yaŋ doṣāña vuatña jāhat inan. Tathāpi nivvunuḥ yasumpah. Tuvi muulaŋ yaŋ maňuruḥ marrjaahāti. Yaŋ marrjaahāti yaŋ vatu nipraatiṣṭha ini tuvi nivuunuḥ ya sumpaḥ tālumuaḥ ya mulaŋ. Sarambhāña uraŋ drohaka tidabhakti tidatatvārjjava diyāku dhavavuatña nivunuḥ yasumpaḥ. Ini graṅ kadāci iya bhakti tatvārjjava diy āku dṅan di yaŋ nigalarku sanyāsa datūa. Śānti muaḥ kavuatāña dṅan gotrasantānāñā smṛddhasvastha. Niroga nirupadrava subhikṣa muaḥyaŋ vanuāñaparāvis. Śaksavarsatītā 608 diŋpratipada śuklapakṣavulan vaiśaka. Tatkāña yaŋmaŋmaŋ sumpaḥini. Nipāhatdi velāña yaŋvala śrīvijaya kalivat manāpik yaŋbhūmi jāvatida bhaktika śrīvijaya (Coedes 2014b, 67).

Kesuksesan! (dilanjutkan dengan mantra kutukan yang sulit dimengerti). Demi Dewa Yang berkuasa, yang menghimpun dan menjaga wilayah (Kedatuan) Sriwijaya ini, juga engkau Tandrun Luah (?) dan seluruh Dewa yang memulai setiap mantra kutukan! Jika di pedalaman seluruh wilayah bhumi (yang bernaung di bawah wilayah kedatuan ini) terdapat orang-orang yang suka berbicara dengan para pembangkang, sering kali mendengarkan ucapan- ucapan para pembangkang, mengetahui adanya para pembangkang, berperilaku tidak hormat, tidak tunduk, tidak setia kepada saya dan kepada orang-orang yang saya tunjuk sebagai datu, maka biarkanlah mereka (yang menjadi pelaku perbuatan- perbuatan tersebut) binasa di bawah kutukan, maka segera kirimkanlah ekspedisi untuk memerangi mereka di bawah pimpinan datu (atau beberapa datu?) Dari Sriwijaya, dan hendaknya mereka dihukum bersama dengan kaum dan kerabat mereka. Terlebih lagi, biarlah semua tindakannya membuat orang menjadi sakit, membuat orang menjadi gila, menggunakan mantra-mantra, ramuan-ramuan, melakukan pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan sebagainya, (semoga tindakan-tindakan tersebut) menjadi tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan tindak kejahatan, biarlah mereka juga binasa karena kutukan-kutukan. Lebih lanjut, semoga mereka yang menghasut orang untuk melakukan pengrusakan, dan yang merusak batu yang ada di tempat ini, juga ikut mati terkena kutukan dan mendapatkan hukuman secara langsung.)

Semoga para pelaku pembunuhan, para pemberontak, mereka yang durhaka, mereka yang membangkang, mereka yang tidak setia kepada-Ku, biarlah para pelaku tindakan-tindakan seperti itu binasa di bawah kutukan). Sebaliknya, jika orang-orang patuh, taat, setia kepada saya dan kepada mereka yang telah saya tunjuk menjadi datu, maka semoga usaha keras mereka menjadi diberkati, begitu pula suku dan keluarga mereka: dengan kejayaan, kedamaian, kesejahteraan, kesehatan, terhindar dari malapetaka, berlimpahnya segala sesuatu untuk seluruh negeri mereka! (Pada tahun Saka 608, hari pertama dari paruh terang bulan Waisakha, ketika kutukan itu diucapkan: pemahatan terjadi ketika pasukan Sriwijaya baru saja bersiap-siap untuk menggempur tanah-tanah Jawa (bhumi| Jawa yang masih belum ditundukkan kepada Sriwijaya (Coedes 2014b, 68-69).

PERLENGKAPAN PEJABAT MASA KOLONIAL BELANDA

Terompah atau sandal berbahan kayu, terompah ini bentuknya menyesuaikan dengan jumlah tokoh yang akan mempergunakannya. Ukuran diameter kayu adalah lebar 10 cm dan ketebalan 2,5 cm. Adapun alat pengait pada jari-jari kaki tokoh dibuat menggunakan bahan karet ban, berukuran lebar sebesar 7 cm serta berat 4 kg.

Selanjutnya terdapat topi pejabat kolonial yang berwarna putih dengan bentu bundar dan mengerucut diatas, topi ini biasa digunakan oleh para pejabat pemerintahan kolonial belanda. Topi Pesirah merupakan topi yang digunakan oleh kepala marga atau daerah daerah yang berada diluar kota Palembang bentuknya seperti peci umat islam berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman rotan.

PEDANG JEPANG

Salah satu senjata berupa sebilah pedang berjenis katana yang dipergunakan oleh nippon atau tentara Jepang dalam operasi militernya. Katana sendiri dalam bahasa Jepang berarti pedang atau senjata tunggal yang dipakai pada kurun waktu abad ke-17 sampai akhir abad ke-19. Sebilah pedang Samurai ini mempunyai ukuran sepanjang 60-80 sentimeter, dan beratnya mencapai 1-1,3 kilogram.

MATA UANG MASA KOLONIAL BELANDA

Kelompok niaga Belanda atau dikenal dengan VOC (1602-1799), sebagai perusahaan dagang Belanda yang mendominasi perdagangan di Nusantara, berupaya untuk menggantikan seluruh mata uang asing yang sempat diedarkan di Nusantara. Kemudian, untuk menggantikan Real Spanyol yang sangat populer, diciptakanlah Real Belanda. Disamping itu, koin perak Belanda, Rijksdaalder, dijadikan standar pembayaran di Nusantara. Pada tahun 1727, VOC mengedarkan Duit (uang tembaga) untuk menggantikan Cassie Cina.Selanjutnya, barulah di tahun 1748, VOC memperkenalkan uang kertas yang berbentuk surat berharga (sertifikat). Reaksi yang cukup baik dari khalayak ramai tersebut mendorong VOC untuk memperbanyak jumlah piagam yang dijual, dengan nominal yang berbeda-beda, mulai dari 1 sampai 1000 Rijksdaalder. Sejak tahun 1783, VOC telah mengedarkan mata uang kertas bergaransi 100% perak.

MATA UANG KEPENDUDUKAN JEPANG

Semasa pendudukan Jepang, semua kebijakan keuangan ditetapkan oleh Gunseikanbu, Pemerintah Militer Pusat, yang berusaha mempertahankan nilai gulden dan Rupiah Hindia Belanda, antara lain dengan melarang penggunaan mata uang lain.

Selain itu Pemerintah Pendudukan Jepang juga menerbitkan dan mengedarkan mata uang kertas yang disebut uang invasi. Emisi pertama berbahasa Belanda, beredar pada tahun 1942. Emisi kedua, bertuliskan „Pemerintah Dai Nippon", namun tak sempat diedarkan.

Emisi ketiga, bertuliskan "Dai Nippon Teikoku Seihu", diedarkan pada tahun 1943. Setelah pasukan sekutu mendarat di Tanjung Priok pada 29 September 1945, komandan pasukan melarang penggunaan uang Jepang dan mengedarkan uang NICA (Netherlands Indies Civil Administration).

MATA UANG MASA REVOLUSI FISIK

Adanya desakan untuk mencetak uang sendiri mulai bermunculan.Pemerintahan menerbitkan ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) yang mulai diedarkan pada Oktober 1946. Situasi keamanan yang tidak menentu membuat peredaran ORI tersendat- sendat. Sebagai upaya untuk menanggulangi kekurangan alat pembayaran akibat terputusnya hubungan antara pusat dan wilayah akibat Agresi Militer Belanda, pemerintah pusat mengamanatkan para pemimpin daerah untuk menerbitkan mata uang lokal, ORI- Daerah, yang sementara waktu berlaku di daerah masing-masing. Semenjak tahun 1947, ORI-Daftar atau ORIDA dikeluarkan antara lain di provinsi Sumatera Selatan, Banten, Tapanuli, dan Banda Aceh.

Perundingan Meja Bundar (KMB) dilaksanakan pada bulan Desember 1949 dan menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Republik Indonesia Serikat (RIS). Kemudian pada tanggal 1 Mei 1950, Pemerintah RIS menarik ORI dan ORIDA dari sirkulasi dan menggantinya dengan mata uang RIS yang berlaku semenjak tanggal 1 Januari 1950. Selanjutnya, pada bulan Maret 1950, Menteri Keuangan RI Sjafruddin Prawiranegara mengeluarkan kebijakan merestrukturisasi keuangan negara yang lebih dikenal dengan sebutan "Gunting Sjafruddin", yakni dengan menggunting uang kertas De Javasche Bank maupun uang kertas Hindia Belanda pecahan di atas f2,50.

PEDANG KOLONIAL BELANDA

Pedang ini terdiri dari tiga bagian yaitu hulu, bilah dan sarung, bagian hulu terbuatdari tanduk binatang yang dipahat dan ditutup oleh lempeng besi, bagian sarung berbentuk pipih memanjang.

PISTOL VOC

Salah satu senjata yang dipergunakan oleh pasukan atau tentara VOC pada masa pendudukan dan penjajahan di bumi pertiwi. Dibuat dari logam dan kayu, logam pada laras, beberapa bagian badan senjata terutama pada pelatuk dan pelatuknya, serta gagangnya yang dilapisi material kayu. Sedangkan material kayu terdapat pada gagang dan badan senapan, dan biasanya dari jenis kayu keras. Kelengkapan lain yang biasanya terdapat pada senjata ini misalnya mesiu, bola peluru, dan tongkat penusuk mesiu.

Adapun cara kerja senjata ini menggunakan sistem yang dikenal dengan flint lock, yaitu merupakan mekanisme penyalaan untuk melepaskan tembakan dengan cara memantik mesiu dengan batu api agar terjadi percikan api yang meletupkan mesiu dan menyemburkan peluru yang telah diisi sebelumnya di senjatanya. Selain itu, senjata ini juga dikenal dengan julukan blunderbuss, yaitu senjata laras pendek dengan bagian moncong yang mengembang di bagian depannya.

GRAMOFON

Gramofon merupakan perangkat pemutar musik yang menghasilkan suara dan musik yang disimpan melalui piringan hitam. Gramofon sempat populer pada era 1960-an. Pada tahun 1877, gramofon pertama kali ditemukan oleh Thomas Alva Edison. Perekaman sinyal audio pada piringan hitam adalah metode perekaman tertua. Konsep yang digunakan adalah gelombang suara menyebabkan gelombang suara dapat menyebabkan diafragma yang membawa jarum menggoreskan jalur berupa gelombang pada material yang halus.

BOTOL MINUM KOLONIAL BELANDA

Botol minumanini merupakan tinggalanbangsa Belanda saat menjajah Indonesia. Benda ini memilikifungsi sebagai benda teknomik, yaitu untuk memenuhikebutuhan hidup sehari-hari sebagai wadah minuman.Sekarang, benda semacam ini dijadikan sebagai benda sosioteknik, yaitu benda hiasan.

MAKARA

Makara ini terbuat dari sedimen jenis batu putih yang ditemukan di Desa Gandus, Kota Madya Palembang, Sumatera Selatan. Bentuk makara menyerupai binatang singa dalamposisi mendekam yang dalam mitologi Hindu berwujud binatang air sebagai kendaraan Dewa gangga dan dewa wanua (air)

Berdasarkan legenda di India, makara sendiri digambarkan sebagai hewan dari laut yang wujudnya berupa gabungan dari bermacam-macam hewan diantaranya gajah, ular, buaya dan naga. Sedangkan pada Candi-candi di tanah air, makara digambarkan sebagai bentuk kepala seekor gajah beserta belalainya yang berhias ornamen suluran.

PALUNG BATU

Palung batu ini ditemukan di Desa Tebat Gunung Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yang berfungsi untuk menyimpan tulang belulang manusia yang sudah meninggal dan sebagai sarana melakukan prosesi ritual kepada nenek moyang

Palung batu berfungsi untuk menyimpan tulang-tulang manusia yang sudah meninggal. Apabila Palung Batu ini mempunyai relief-relief serta tidak mempunyai tutup biasanya berfungsi sebagai suatu sarana dalam upacara yang bersifat ritual dan sakral.

ARCA MANUSIA DILILIT ULAR

Ditemukan di Desa Tanjung Aro, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Pahatan berbentuk dua orang manusia ini terbentuk dari sebongkah batu besar (monolit) berukiran 2 orang manusia sedang terlilit ular sementara salah satu dari manusia tersebut tergigit ular di bagian kepalanya.

Pada Situs Tanjung Aro, tidak hanya Patung Manusia Dililit Ular, terdapat juga tinggalan purbakala lainnya yaitu Kubur Batu. Peletakan kedua tinggalan megalitik ini terpaut sekitar 50 M, keberadaan Arca Manusia Ular Dibelit berada di areal persawahan dan Makam Batu berada di tengah-tengah perkampungan warga Tanjung Aro. Sisa peninggalan megalitik lainnya yang terletak di Dusun Tanjung Aro diantaranya adalah Batu Dakon dan Monolit.

Pahatan sosok manusia yang dililit ular ini dibuat dari batu alam tunggal (monolit) berpahatkan profil 2 orang manusia yang sedang dililit ular, sementara salah satu manusia digigit ular di bagian kepala. Keberadaan arca ini menjadi salah satu peninggalan zaman prasejarah dari masa megalitikum yang sempat tumbuh dan berkembang di kawasan Pagar Alam maupun Lahat yang sering dikenal dengan kebudayaan Pasemah. Relief yang terletak di ditengah-tengah areal persawahan ini sudah dilengkapi sebuah pagar yang terbuat dari material besi sehingga dapat terlihat jelas dari luar.

LESUNG BATU

Lesung batu merupaan salah satu peninggalan megalitik yang ditemukan di Pagaralam, Sumatera Selatan. Fungsi dari lesung batu ini sendiri sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian seperti padi ataupun jagung. Selain itu, lesung batu juga digunakan sebagai sarana atau alat pemujaan symbol kesuburan pada bidang pertanian

Lesung batu atau yang juga dikenal dengan sebutan Jambangan Batu mempunyai bentuk yang memanjang dengan sudut membulat. Sebagian orang menganggap lumpang ini digunakan untuk menyimpan tulang belulang manusia, sebagaimana yang dilakukan di Nias. Jambangan batu ditemukan di Pajar Bulan (Impit Bukit), Tebat Gunung, Gunung Megang Dusun Pagar Alam, serta Pulau Panggung (Sekendal). Bahkan di sebagian tempat, bentuk batu palung mirip dengan tubuh manusia, misalnya di dekat Tebat Beluhu, terdapat sebuah palung yang dipahat bersama dengan arca manusia, seakan manusia tersebut sedang merangkul palung tersebut. Bentuk arca tersebut seperti arca-arca yang biasa ditemukan di wilayah Besemah.

ARCA BATU GAJAH

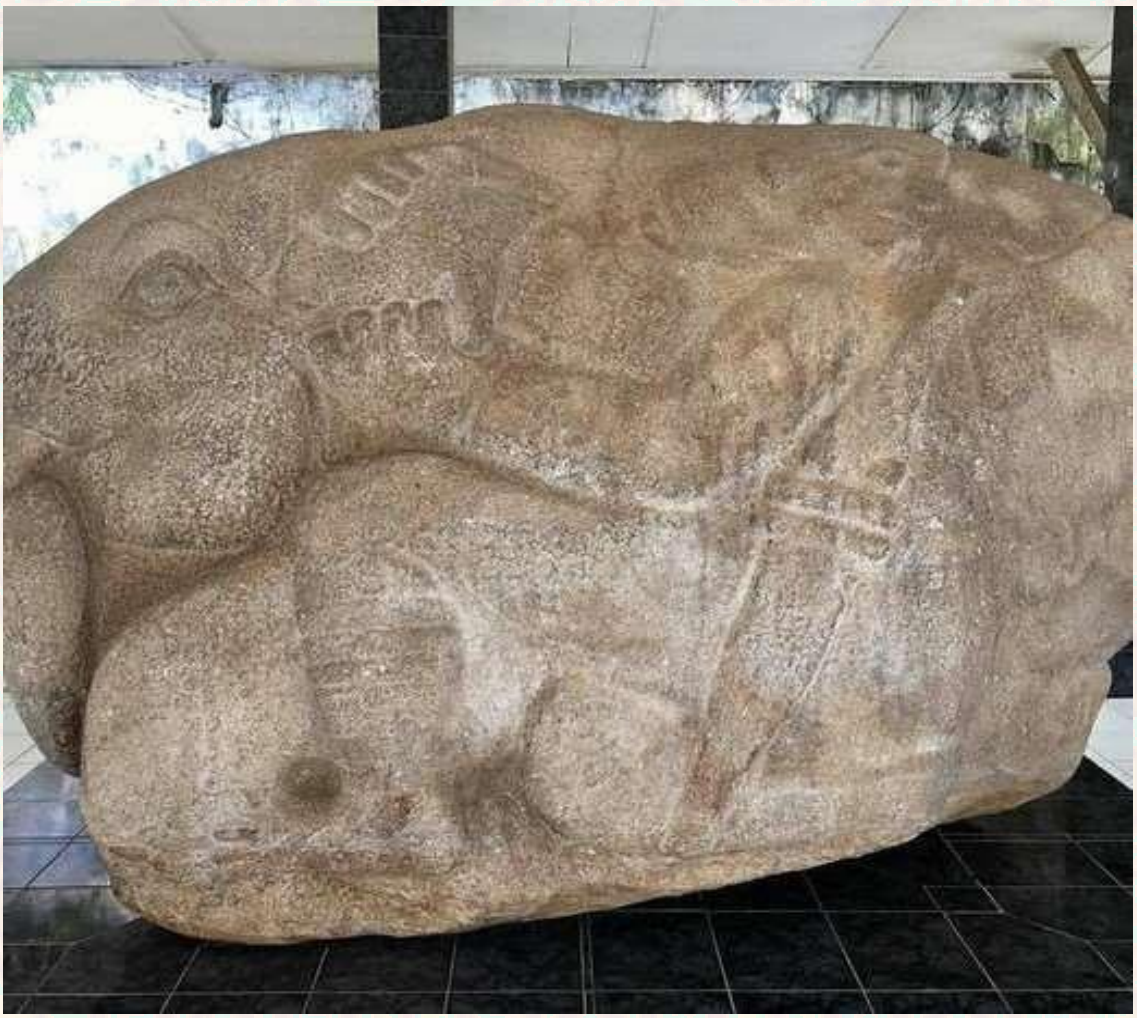

Batu Gajah merupakan salah satu koleksi terkenal dari Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputradewa. Arca ini Ditemukan Van den Hoop arkeolog asal Belanda tahun 1930an di desa Kota Raya Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

Arca Batu Gajah merupakan koleksi masterpiece Museum Negeri Sumatera Selatan, karena dibuat dengan simbol-simbol dan memiliki nilai historis serta bukti sebuah karya seni yang tinggi. Batu Gajah ini terbuat dari batuan monolit yang dipahat dengan relief tokoh manusia dan binatang.

RUANG PAMERAN 3

Gedung Pameran Tetap III disusun dengan tema "Kerajinan Tradisional Sumatera Selatan. Koleksi yang dipamerkan merupakan produk kerajinan tradisional Sumatera Selatan yaitu kerajinan ukiran, kerajinan anyaman, kerajinan lak, kerajinan logam dan kerajinan tenun.

The Permanent Exhibition Building III was arranged with the theme "Traditional Crafts of South Sumatra. The collections on display wereproducts of traditional South Sumatran handicrafts, namely carving crafts, woven crafts, lacquer crafts, metal crafts and weaving crafts.

Museum Negeri Sumatera Selatan

BALOK KAYU UKIR

Balok kayu yang diukir umumnya dipergunakan pada rumah-rumah penduduk di Sumatera Selatan yang berwujud rumah panggung, diantaranya yaitu alang (tapak putri),kung (atung), sako dan peminggang (bebat putri) .

Adapun balok berukir yang dipertunjukan berjumlah sebelas batang. Balok-balok kayu ini diukir dengan ragam hias flora berbentuk sulur-suluran, ragam hias geometris berbentuk belah ketupat beserta isiannya dan bentuk lengkung Reothil dengan motif fauna berbentuk paruh burung enggang bergaya.

Seni ukir menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) hal yaitu fungsional konstruktif dan fungsional estetika. Seni ukir fungsional konstruktit adalah ukiran yang bersifat aktif sebagai bagian konstruksi benda Seni ukir berfungsi estetis adalah seni ukir yang tidak mempengaruhi fungsi benda yang diukir dan berfungsi untuk memperindah benda yang diukir saja. Cikal bakal perkembangan seni ukir di Sumatera Selatan dimulai sejak beratus, tahun yang lalu. Ragam hias seni ukir Sumatera Selatan yang berkembang pada masa ini mendapat pengaruh yang sangat besar dari kebudayaan Islam. Seni ukir di Sumatera Selatan semakin berkembang pesat pada masa Kesultanan Palembang.

Dari berbagai sumber yang didapat, Kesultanan Palembang sering mengadakan lomba engukir dengan hadiah gelar mehurut kedudukan. Motif seni ukir yang berkembang adalah motif yang diambil dari tumbuh-tumbuhan. Ukiran dengan motif fauna dan penggambaran manusia jarang sekali dijumpai karena pengaruh agama Islam yang kuat di Sumatera Selatan.

Motif yang dijumpai pada ukiran Sumatera Selatan terinspirasi dari berbagai bentuk tumbuhan dan segala strukturnya. Motif bagian tumbuhan yang biasa digunakan antara lain daun, bunga, dahan dan batang. Seni ukir dengan motif bunga di antaranya bunga matahari, bunga tanjung, bunga teratai, bunga melati, bunga mawar, buah delima, buah serikaya dan lain-lain. Kesemua motif tersebut memiliki makna, arti dan filosofi yang berbeda Misalnya :

- Motif sulur-suluran: Lambang kehidupan yang berkesinambungan
- Bunga tanjung dan teratai: Lambang ucapan selamat datang.
- Bunga melati : Lambang kesucian.
- Bunga mawar : Lambang penawar rasa sakit atau penawar rindu.
- Bunga matahari : Lambang kehidupan.

NAMPAN

Nampan merupakan benda yang digunakan sebagai wadah barang-barang bawaan yang akan dipersembahkan ke pihak calon mempelai wanita saat melamar dan memutus kato.

BAKUL NASI

Bakul nasi merupakan tempat untuk mewadahi nasi. Terbuat dari bambu, bagian kaki berbentuk segi empat lima sisi yang terbuat dari bilah bambu lebar yang diikat denganwadahnya. Bagian bibir terbuat dari bilah bambu yang berfungsi sebagai penjepit wadah yang dililitdengan kulit bambu yang sudah diserut kecil. Bagian badan dianyam dengan motif bebeti.

SANGKEK

Sangkek berfungsi sebagai wadah sayur-sayuran yang dipetik di kebun. Sangkek terbuat dari bambu dengan bentuk setengah bulatan sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat. Sangkek dianyam dengan motif sasak lungsen dua. Tangkainya terbuat dari dua batang bilah bambu yang direkatkan pada badan wadah bagian luar sedangkan bagian atas disatukan dengan cara dililit dengan kulit bambu.

BUBU JARANG

Bubu jarang merupakan susunan bilah bambu yang renggang. Bubu jarang digunakan untuk menangkapikan yang relatif besar seperti ikan patin dan ikan belida. Bubu jarang diletakkan di semak belukar pinggir sungai dan mulutnya diarahkan ke arah datangnya arus sungai.

BUBU KERAP

Bubu kerap merupakan susunan bilah bambu rapat yang digunakan untuk menangkap ikan berukuran kecil di sawah. Bagian dalam bubu terdapat dua injab yang dipasang pada salah satu ujung silinderdan bagian tengah dalam yaitu susunan bilah bambu yang berfungsi sebagai perangkap. Sedangkan sisi ujung yang bisa ditutup dan dibuka berfungsi untuk mengeluarkan ikan yang tertangkap.

NIRU

Niru merupakan alat yang terbuat dari bambu dan rotan yang berfungsi sebagai alat untuk memisahkan biji dan menampi beras Niru adalah sebuah alat rumah tangga yang memiliki bentuk bundar dan lonjong yang terbuat dari anyaman bambu. Tentunya nyiru ini memiliki manfaat tahan lama dan tidakmudah rusak.

Fungsi utama dari nyiru ini adalah untuk menampi atau membersihkan beras, sehingga ketika di tampi beras yang tidak baik atau rusak akan terjatuh dari nyiru. Selain sebagai tempat membersihkan beras, nyiru juga berfungsi sebagai tempat untuk menjemur sayuran seperti cabe. Adapun cara menampi beras menggunakan niru adalah sebagai berikut:Pertama, anda bisa meletakkan beras yang telah digiling tersebut di niru, kemudian niru diputar-putar dengan tangan sambil beras angkat-angkat (dilempar) keatas, sehingga kotoran atau sisa-sisa beras yang tidak baik berjatuhan. Kemudian anda juga bisa mencari kulit gabah atau padi yang tidak selesai di giling, sehingga tercampur dengan beras. Jika menemukannya segeralah ambil, supaya ketika saat dimasak tidak ada lagi kulit gabah di nasi yang akan kita makan. Dan begitu seterusnya, hingga didapatkan beras yang benar-benar bersih.

TEKO

Sebuah perlengkapan sehari-hari yang berbahan dasar logam tembaga. Teko digunakan sebagai tempat air untuk mencuci kedua tangan pada saat pelaksanaan upacara ritual. teko kuno yang terbuat dari tembaga ini di desain teko dengan bentuk yang antik sehingga menjadi saksi sejarah beratus tahun yang lalu. Teko ini senantiasa digunakan oleh masyarakat karena telah mendapatkan kepercayaan dalam proses pelaksanaan upacara dan ritual budaya dari zaman dahulu yang merupakan warisan dari generasi awal.

KUDUK

Kapak merupakan alat yang terbuat dari besi dan tangkainya terbuat dari rotan dengan Panjang 80 cm. Kapak berfungsi sebagai alat perlengkapan pertanian.

KAPAK BESI

Kapak merupakan alat perlengkapan pertanian yang terbuat dari logam besi dan kayu. Bagian tajamannya dibuat pipih menyatudengan tangkai. Antara bagian pisau tajaman dan tangkai dilengkungkan sekitar 90 derajat.

SENGKUIT

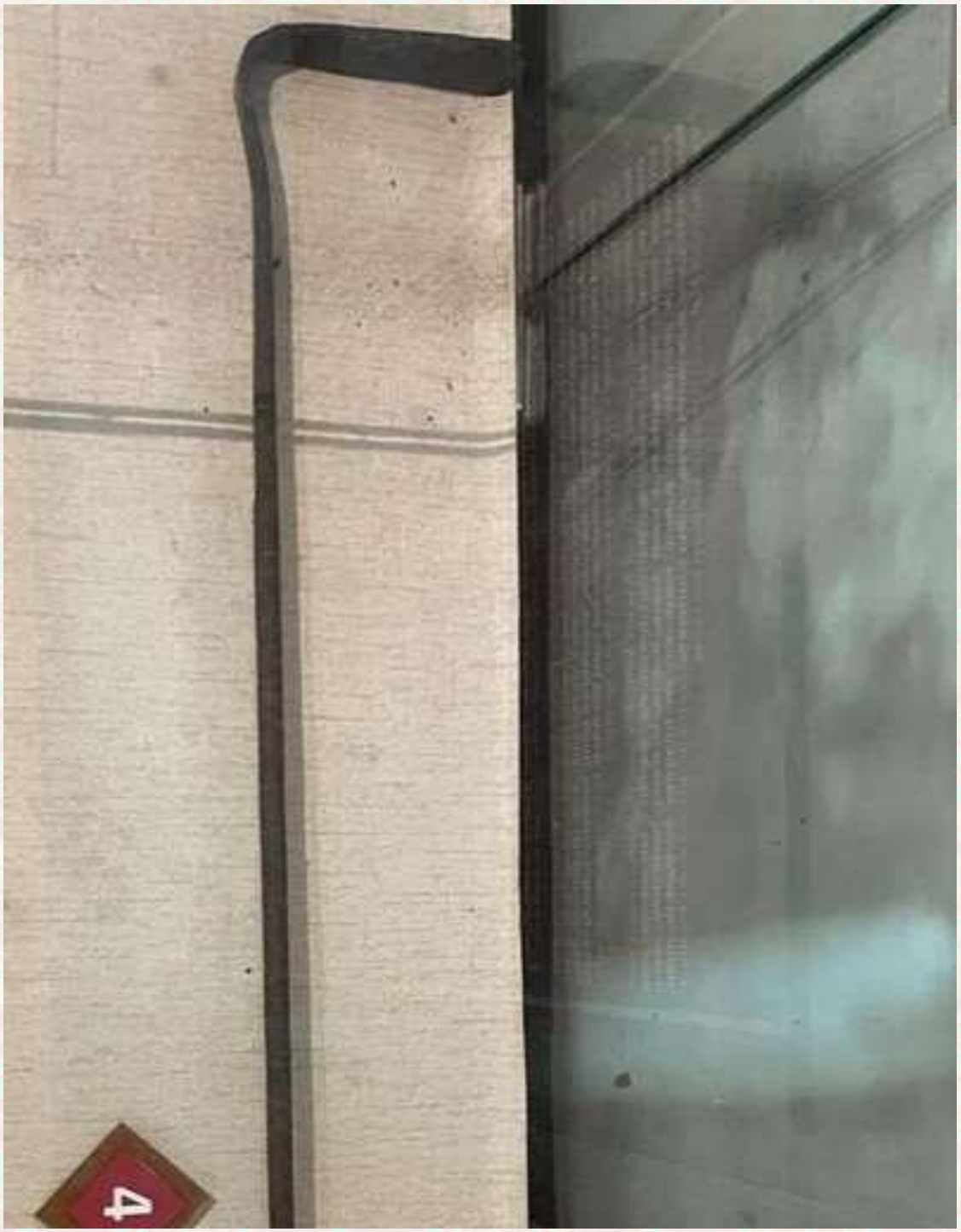

Sengkuit merupakan alat perlengkapan pertanian yang terbuat dari logam besi dan kayu. Bagian tajamannya dibuat pipih menyatudengan tangkai. Antara bagian pisau tajaman dan tangkai dilengkungkan sekitar 90 derajat.

KAIN BATIK

Merupakan salah satu jenis kain batik khas Sumatera Selatan. Adapun jenis-jenisnya antara lain kain batik semage,kain batik semage langit- langit,kemben seredong batik semege, kain batik jupri, kain sarung dan selendang batik jupri.

KAIN JUMPUTAN

Pada dasarnya kain jumputan termasuk salah satu dari ragam kain tradisional Nusantara yang mempunyai 2 teknik pengolahan, yakni teknik ikat celup dan teknik ikat ikat celup. Berbagai motif kain jumputan telah dikembangkan dari masa ke masa termasuk diantaranya motif kembang jamur, totol lima, totol sembilan, bintik-bintik, serta motif kuncung atau terung.

KAIN JUMPUTAN

Jumputan adalah koleksi tenun batik yang berkembang di Sumatera Selatan. Pembuatan jumputan berbeda dengan pembuatan batik di Jawa, walaupun bahan baku yang digunakan sama. Proses pembuatan tenun jumputan dengan sistem ikat dan dicelup dalam proses pewarnaannya. Koleksi jumputan yang dipamerkan antara lain:

1. Kain Pelangi Totol Tujuh
2. Selendang Pelangi Totol-totol
3. Selendang Pelangi Bunga Jamur
4. Selendang Pelangi Totol Tujuh
5. Selendang Pelangi Totol Sembilan

KAIN SONGKET

Kain ini sendiri menjadi salah satu kain tradisional khas dari Sumatera Selatan dimana terdapat berbagai variasi diantaranya kain dan selendang nago besaung, kain songket bungo pacik dan kain songket bungo cino. Banyak sekali warisan budaya yang terkenal dari Sumatera Selatan, salah satunya adalah kerajinan tenun. Hasil tenun Sumatera Selatan termasuk salah satu warisan budaya (heritage)bernilai tinggi.

Jenis tenun Sumatera Selatan baik berbentuk tenun songket, tenun ikat dan batik hingga saat ini keberadaannya masih tetap terpelihara. Pada Galeri Pameran Tetap III mempertunjukkan koleksi tenun songket, tenun ikat dan batik. Kerajinan songket Sumatera Selatan ini merupakan salah satunya yaitu kain songket Palembang. Material pokok songket terdiri dari benang sutera, benang emas, dan benang katun. Adapun penataan motif songket diklasifikasikan kedalam tiga kelompok, yaitu motif flora, motif geometris, dan motif perpaduan. Keseluruhan koleksi songket yang disimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan ini sebanyak 35 motif, yang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu songket Bungo, songket Lepus, dan songket motif lain-lain..

BAJU PENGANTIN PAK SANGKONG DAN AESAN GEDE

Jubah Pengantin Pak Sangkong dan Aesan gede Merupakan jubah pengantin priayang terbuat dari bludru dengan bagian dalam dilapisi dengan kain katun warna merah. Bagian luar bertabur lempengan kuningan motif bunga, pada bagian kerah, ujung lengan, dan bagian tepi depan dihiasi kuningan separuh bulatan yang dihubungan dengan benang merah.

Baju adat Palembang ini sangat lekat dengan lambang-lambang kebesaran, elemen inilah yang kemudian memang benar-benar ditonjolkan dalam tampilan baju adat ini. Berbicara secara garis besar, Palembang mempunyai dua macam pakaian adat pengantin, yaitu pakaian adat Aesan Gede dan pakaian adat Aesan Paksangko. Semuanya mempunyai beberapa persamaan, tetapi memiliki ciri khusus yang membuatnya berbeda. Walaupun begitu, dua-duanya tetap menggambarkan kebesaran masa kerajaan Palembang.

Pakaian ini dahulunya dipakai kaum kerajaan dan bangsawan di Palembang. Akan tetapi saat ini, pakaian ini sudah banyak dipergunakan oleh masyarakat sebagai pakaian pengantin. Kendati demikian, ada beberapa perbedaan yang terlihat pada corak pakaian adat Palembang. Dimana saat ini, banyak dijumpai hal-hal yang dianggap menyimpang dari tata cara pemakaian busana adat ini di masa lalu. Perubahan dan pengurangan yang terjadi secara berlebihan dipandang dapat mempengaruhi kelestarian tatanan busana adat pengantin Palembang di masa depan.

Sedangkan pakaian tradisional Aesan Gede dan pakaian tradisional Aesan Paksangko di masa lalu hanyalah diperuntukkan bagi Sultan dan Permaisuri. Sekarang ini, pemakaian pakaian ini sudah dapat kita dapati pada upacara perkawinan atau acara-acara tradisional. Dimana pada acara perkawinan, mempelai pria dan wanita biasanya didandani dan dilengkapi dengan aksesoris seolah-olah mereka seperti raja dan ratu.

BAJU PENGANTIN OKI

Jubah pengantin OKI Merupakan jubah pengantin pria OKI yang terbuat dari bludru berwarna merah dengan bagian dalam dilapisi kain katun. Baju kurung pengantin OKI Merupakan baju kurungpengantin wanita OKI yang terbuat dari bludru berwarna merah dengan bagian dalam dilapisi kain katun

ALAT TENUN

Ini merupakan salah satu jenis alat penenun yang dipergunakan oleh para penenun untuk memproduksi kain jenis songket. Tenun gedogan masih dalam wujud yang sederhana yang tersusun dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkesinambungan seperti misalnya cacak, dayan, agit, por atau tempaut, tumpuan, beliro, sure, gelung, nyincing atau cucuk kerap, pelipiran, serta lidi-lidi. Selain itu, penenun juga membutuhkan alat bantu seperti peting atau pletingyang berfungsi untuk menggulung benang, teropong, dan penguluran.

KUKURAN KELAPA

Kukuran kelapa berfungsi sebagai alat untuk memarut kelapa, namun hasil parutannya aga sedikit kasar. Pada zaman dahulu belum ada mesin parut kelapa, sedangkan parutan kelapa harus dikupas terlebih dahulu dengan alat ukuran ini

Peralatan untuk memarut kelapa ini dibuat dari besi yang berbentuk pipih, membulat kadang setengah membulat serta bergerigi seperti mata atau pisau untuk memisahkan isi kelapa dari batoknya. Pemanfaatan terhadap alat ini sangatlah bermanfaat karena menjadi sebuah penemuan yang sangat sukses yang mana mampu melahirkan produk baru, berupa sekumpulan isi kelapa yang sebelumnya sudah diparut dan akhirnya diperas sehingga menjadi santan yang umumnya dipergunakan pada masakan Melayu Sumatera Selatan. Disamping itu, isi buah kelapa atau daging kelapa yang telah diparut dengan mempergunakan alat parutan kelapa tradisional ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dekorasi atau dijadikan sebagai bahan pembuat makanan tradisional.

Penggunaan kukur kelapa dilakukan dengan posisi duduk di atas sandaran badan dan memarut kelapa menggunakan dua tangan dengan cara bersimpuh bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki, cara mengukur kelapa dengan cara kukuran sudah mulai berkurang karena dianggap tidak efisien dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pemarutan kelapa menggunakan kukuran hanya digunakan sewaktu-waktu untuk menaburkan kelapa pada makanan (Bukan untuk gulai yang memerlukan kelapa dan santan dalam jumlah cukup banyak).

STANDAR TOMBAK

Pada standar tombak ini dilengkapi dengan ornamen ukiran yang membentuk kotak dan mempunyai empat bagian kaki yang menancap langsung pada bagian atas tangkainya. Bagian keempat kaki dan galahnya berhiaskan ukiran timbul bermotif tumbuhan rambat daun dan bunga. Sedangkan pada bagian atas memiliki 12 lobang untuk tempat meletakkan pegangan tombak. Tempat tombak ini berfungsi sebagai dudukan tombak yang ditempatkan di bagian pojok ruang tamu untuk menjadi dekorasi dan pelengkap hiasan ruang pelaminan ketika berlangsungnya acara resepsi perkawinan.

SENA BULAT

Upacara perkawinan menjadi peristiwa yang amat penting dikarenakan menyangkut tatanan nilai kehidupan bermasyarakat. Prosesi pernikahan adat Palembang mempunyai kekhasan yang unik. Dimana masing-masing rangkaian peristiwa sehubungan dengan perkawinan ini mengandung makna, yang keseluruhannya berujung pada kesejahteraan dan kebahagiaan kedua pengantindi masa mendatang. Rangkaian acara perkawinan tersebut antara lain: Madik (menyeleksi calon mempelai); Menyenggung (pemantapan pilihan); Meminang (malamar); Berasan; Memutuskan Kato; Akad Nikah; Berarak Pacar; Memunggah; Prosesi di ruang Gegajah dan Mandi Simbur atau Berkeramas.

DAFTAR PUSTAKA

Alnoza, M. (2020). Figur Ular Pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce. Berkala Arkeologi, 40(2), 267 – 286. https://doi.org/10.30883/jba.v40i2.591

Alnoza, M., Arya, R., Ananta, B., Mentari, D., & Ramadhanti, P. (2020). Ekologi Politik dalam Perluasan Wilayah Kadatuan Sriwijaya Berdasarkan Prasasti. Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, 23(1), 58–72.

Aulia Izza, N. (2019). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora PRASASTI-PRASASTI SAPATHA SRIWIJAYA: KAJIAN PANOPTISISME FOUCAULT SAPATHA PRASASTIES OF SRIWIJAYA: STUDY OF FOUCAULT PANOPTISISM. 03(01). https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian

Boechari. 2012. Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuno Indonesia, Dalam Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, oleh Boechari, 401-407. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari. 2012b. An Old Malay Inscription of Sriwijaya. Dalam Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, oleh Boechari, 361-385. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari. 2012c. Aṣṭabrata. Dalam Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, oleh Boechari, 531-541. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari. 2012d. Epigraphic Evidence on Kingship in Ancient Java. Dalam Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, oleh Boechari, 217-225. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari.2012e. New Investigation on The Kedukan Bukit Inscription. Dalam melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti, oleh Boechari, 385-401. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Coedes, George. 2014. Kerajaan Srivijaya. Dalam Kedatuan Sriwijaya, oleh George Coedes, Louis Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 1-40. Jakarta: Komunitas Bambu.

Coedes, George. 2014b. Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Srivijaya. Dalam Kedatuan Sriwijaya, oleh George Coedes, Louis- Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 45-88. Jakarta: Komunitas Bambu.

D. Irwanto, B. Purwanto, dan D. Suryo, “Reproduksi Belanda Atas Identitas Ulu : Kritik Kritis Historiografi Kolonial di Sumatera Selatan,” Mozaik Hum., vol. 19, no. 2, hal. 157-167, 2018.

Kurniawan, Indra. 2018. Sistem Layanan Tour Guide Pada Museum Lagaligo Menggunakan Teknologi Qr Berbasis Android. Fakultas Sains dan Teknologi Uin Alauddin Makassar.

N. Altintas dan Ç. K. Yenigül, "Active learning education in museum," Int. J. Eval. Res. Educ., vol. 9, no. 1, hal. 120–128, 2020, https://doi:10.11591/ijere.v9i1.20380

K. Sholeh et al., "Nilai-Nilai Situs Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat," J. PkM Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 2, no. 03, hal. 235, 2019, https://doi:10.30998/jurnalpkm.v2i03.3552

Saptono, N. (2013). Permukiman Kuna Di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sriwijaya. AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, 31(No. 2), 125–140.

Sholeh, K. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5(2), 175. https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.946

Suyani, I. (2013). Arti Penting Selat Malaka Dan Selat Bangka Bagi Sriwijaya dalam Memperlancar Perdagangan Antara Cina, India, Dan Arab. Seminar Pendidikan Nasional, 782–814. https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1269

Samsudin, Wahyu, R.A. Adhitya, R.A. 2021. Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.

Syarifuddin, Z. Syahrial, dan A. Suparman, "International journal of multicultural and multireligious understanding virtual tour museum: A learning material of Indonesia national history," Int. J. Multicult. Multireligious Underst., vol. 4, no. 6, hal. 51–60, 2017,doi:http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v4i6.96.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk puji syukur senantiasa dipanjatkan penulis kepada Allah SWT, dikarenakan atas ridho dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Buku Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini. Buku Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini disusun dalam rangka sebagai luaran penelitian riset kompetitif mengenai virtual tour Museum negeri Sumatera Selatan. Penulis sangat menyadari bahwa, jika tanpa bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penyusun untuk menyelesaikan Buku Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE., IPU., ASEAN.Eng., Selaku RektorUniversitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Hartono, M.A., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dr. Farida, M.Si Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
5. Bapak H. Chandra Amprayadi, S.H, Selaku Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan dan Bapak H Amarullah, S.H Selaku Kabag TU di UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
6. Dan seluruh kontributor yang ikut membersamai dalam penulisan buku ini

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga buku ini membawa manfaat.

Palembang, 25 Desember 2022

Penulis

Bening
media PUBLISHING
www.bening-mediapublishing.com
0823 7200 8910

ISBN 978-623-8006-53-3
9 786238 006533